**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kredit merupakan jenis aktivitas operasional bank yang paling banyak dikucurkan dalam perekonomian Indonesiadisamping aktivitas bisnis bank lain seperti penempatan, menerbitkan surat pengakuan hutang, aktivitas terkait surat-surat berharga, anjak piutang, usaha kartu kredit (Riyadi, 2006). Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 perubahan dari Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, pemyaluran kredit merupakan aktivitas penyaluran dana masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2012, penyaluran kredit perbankan mencapai Rp. 2.725 trilyun atau tumbuh 22,97% (*year on year*) dibanding penyaluran kredit pada tahun 2011 yang mencapai Rp. 2.216 trilyun. Penyaluran kredit pada tahun 2012 tersebut meraup porsi 65,32 % dari total aktivitas bisnis penyaluran dana yang mencapai Rp.4.172 trilyun atau tumbuh 16% (*year on year*) dibanding tahun 2011 yang mencapai Rp. 3.597 trilyun.

Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. Unit surplus merupakan sumber dana bank yang berasal masyarakat yang kemudian bank menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Amri Anjas Asmara, 2013). Masyarakat dalam hal ini memanfaatkan kredit untuk menambah modal kerja, investasi sarana prasarana usaha maupun aktivitas konsumtif yang secara langsung maupun tidak langsung menumbuhkan dunia usaha. Dalam konteks ini, penyaluran kredit dikatakan turut membantu menggerakkan denyut nadi perekonomian (Kompas, November 2012).

Meskipun demikian penyaluran kredit perbankan di Indonesia menimbulkan *fenomena gap* yang disinyalir dari harga kredit atau suku bunga kredit. Lydia dan Evan Setiawan (2013) dalam penelitiannya memberikan penilaian bahwa penyaluran kredit perbankan di Indonesia mengindikasikan intermediasi yang belum lancar mengingat masih banyak masyarakat pada umumnya dan pengusaha pada khususnya yang belum dapat menjangkau kredit perbankan. Taufik Ariyanto (2011) juga menyampaikan dalam penelitiannya bahwa suku bunga kredit di Indonesia juga masih jauh lebih tinggi dibanding suku bunga kredit bank di beberapa negara Asia lain. Menguatkan kesimpulan dari Taufik Ariyanto, Claeys dan Vander Vennet (2007) menyimpulkan bahwa karakteristik suku bunga kredit perbankan di negara maju dan negara berkembang yang relative signifikan.Dalam penelitian mereka, disimpulkan bahwa suku bunga kredit negara berkembang memang relatif lebih besar dibanding dengan perbankan di negara maju. Informasi yang serupa juga diperoleh dari studi Barajas et all (2000) tentang suku bunga kredit di Kolombia.

Pada salah satu artikel di Kompas (2012) disebutkan bahwa terdapat hal yang sering dikeluhkan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yaitu anggapan bahwa suku bunga kredit dinilai *overpricing* (Kompas, November 2012). Demikian dengan artikel di Tabloid Kontan (Agustus 2013) yang mengulas tentang kekhawatiran para pelaku UMKM akan terjadinya kenaikan suku bunga kredit seiring kebijakan kenaikan BI rate. Sedangkan Hadad et al pada salah satu penelitiannya (2003) juga menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan bank secara umum di Indonesia relatif tinggi (*overprice*).

*Fenomena Gap* tingkat suku bunga kredit bank ini dapat dicermati dari hubungan antara skema BI Rate dengan suku bunga kredit bank di Indonesia. BI rate diketahui sebagai suku bunga acuan dalam penentuan suku bunga kredit bank yang mana tingkat tertentu BI rate yang berlaku semestinya direspon oleh kalangan perbankan dalam menentukan tingkat suku bunga kredit yang berlaku (Ali, 2010). Fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa tingkat bunga kredit bank belum sepenuhnya merepons perkembangan BI rate. Bank dinilai mematok *spread* yang lebar antara suku bunga kredit yang dikenakan dibanding dengan BI rate yang berlaku (Satria dan Juhro, 2011). S*pread* yang lebar cenderung menunjukkan suku bunga kredit yang semakin tinggi yang harus dibayarkan oleh peminjam sebagai sebuah harga kredit (Brock dan Suarez, 2000)

Mencermati pergerakan BI rate dan suku bunga kredit pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, Bank Indonesia telah menurunkan BI rate secara bertahap sampai dengan 75 basis point. Pada triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 tahun 2010, BI rate bertengger pada tingkat 6,5%. Pada triwulan 1 sampai triwulan ke-3 tahun 2011 BI rate sempat mengalami peningkatan hingga 6,75. Namun pada triwulan 4 tahun yang sama, BI rate turun draktis menjadi 6,17%. Trend penurunan ini terus berlangsung sepanjang triwulan tahun 2012 yang pada triwulan ke-4 BI rate telah turun menjadi 5,75% sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan BI Rate Periode 2010 sampai dengan 2012 (%)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Triwulan I** | **Triwulan II** | **Triwulan III** | **Triwulan IV** |
| **2010** | 6.5 | 6.5 | 6.5 | 6.5 |
| **2011** | 6.67 | 6.75 | 6.75 | 6.17 |
| **2012** | 5.83 | 5.75 | 5.75 | 5.75 |

Sumber: Bank Indonesia 2013

Pada periode yang sama, rata-rata suku bunga kredit bank baik suku bunga kredit untuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun konsumtif berkisar antara 11% sampai dengan 13% per tahun atau terjadi penurunan tidak lebih 5% sebagaimana diilustrasikan dalam tabel berikut ini (Bank Indonesia, 2013):

**Tabel 1.2.**

**Perkembangan Rata-rata Suku Bunga Kredit**

**Periode 2010 sampai dengan 2012**

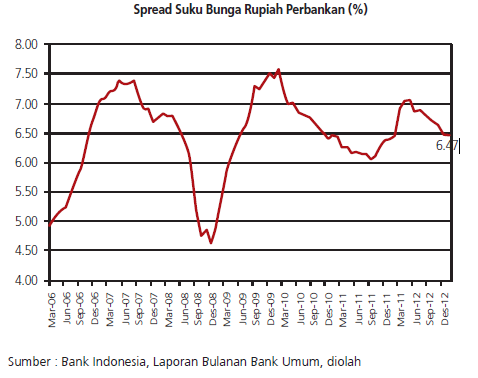


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2013

Dengan tingkat suku bunga kredit dan BI rate sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.2 dan 1.3 sebelumnya, *spread* suku bunga kredit bank terhadap BI Rate berada pada kisaran 4,5% - 7,5%. Grafik berikut memberi tambahan gambaran bagaimana fenomena perkembangan *spread* suku bunga bank pada periode Maret tahun 2006 sampai dengan Desember tahun 2012. *Spread* suku bunga kredit bahkan menyentuh 7,5% pada Maret tahun 2010 sedangkan *spread* terendah hanya tercapai pada Desember tahun 2008 yaitu 4,5%.

**Grafik 1.1**

**Perkembangan Spread Suku Bunga Kredit Perbankan (%)**



Sumber: Laporan Bulanan Bank Umum diolah 2013

Menurut Amri Anjas Asmara (2013) tingginya suku bunga kredit akan mempengaruhi permintaan akan kredit dan sulitnya penyerapan kredit karena dana yang ditawarkan mahalatau beban bunga kredit tinggi kemampuan peminjam akan semakin berkurang untuk dapat mengembalikan pokok kredit dan membayar bunga. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan Lydia dan Evan Setiawan (2013) tingginya suku bunga menyebabkan pengusaha nasional menjadi kurang kompetitif dari segi biaya dibandingkan dengan pesaing asing dengan biaya modal yang lebih murah.Tingginya suku bunga kredit turut mempengaruhi dayasaing industri dalam negeri. Disamping itu, tingginya suku bunga kredit akan mengakibatkan fungsi intermediasi perbankan berjalan kurang lancar. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya rasio pencapaian standar LDR (*loan to deposit ratio*). BI mematok LDR ideal adalah 85% - 110%, namun rata-rata LDR perbankan nasional pada kisaran 70% - 80% sedangkan LDR perbankan pada tahun 2012 tercatat hanya mencapai 79,84% (KSK Bank Indonesia, 2013).

Terkait dengan fenomena tingginya suku bunga kredit ini, perbankan Indonesia sebagaimana dikutip dari hasil survey PwC (25 Maret 2011) menyampaikan bahwa tingginya suku bunga kredit adalah untuk menghimpun NIM yang diperlukan untuk diperlukan untuk mengcover resiko penyaluran kredit dan antisipasi dampak tingginya tingkat inflasi. Statistik Perbankan Indonesia (2013) menegaskan pernyataan para banker dalam survey tersebut.Suku bunga kredit merupakan sumber penghasilan bank yang memberi kontribusi terbesar terhadap pendapatan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional lainnya selain kredit. Pada periode tahun 2004 sampai tahun 2012, rata-rata porsi pendapatan dari bunga kredit mencapai 53,52 % dari total pendapatan operasional bank dengan rata-rata *growth* sebesar 5,83 % setiap tahunnya sebagaimana diilustrasikan dalam tabel berikut di bawah ini :

**Tabel 1.3.**

**Komposisi Pendapatan Bunga Industri Perbankan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Komposisi / tahun** | **2009** | **2010** | **2011** | **2012** |
| Penempatan pada BI (%) | 7.75 | 6.75 | 8.06 | 8,11 |
| Antar Bank (%) | 3.46 | 2.52 | 2.53 | 2,65 |
| Kredit (%) | 75.16 | 81.1 | 82.42 | 82,57 |
| Surat Berharga (%) | 12.73 | 8.88 | 6.32 | 6,44 |
| Total (%) | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: KER Bank Indonesia diolah 2013

Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan telah berupaya untuk menekan perbankan melalui sejumlah regulasi peraturan maupun himbauan moral (*moral suasion*) agar dapat menurunkan suku bunga kredit pada tingkat yang wajar. Pada intinya, perlu ada upaya dari berbagai pihak dalam hal penentuan kebijakan suku bunga kredit perbankan pada tingkat yang diharapkan dapat lebih menggerakkan sektor usaha dalam negeri. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit di Indonesia dapat menjadi langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut. Berangkat dari hal-hal tersebut, penulis bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga berperan dalam penentuan tingkat suku bunga perbankan di Indonesia.

Merujuk pada sejumlah literature bahwa sebagai sebuah harga kredit, tinggi rendahnya suatu suku bunga kredit bank dipengaruhi oleh beragam faktor atau variabel-variabel. Hasan dan Zazzara (2006) dan Lydia dan Setiawan (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penetapan suku bunga kredit bank dipengaruhi oleh berbagai unsur yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan intermediasi. Faktor determinan dapat bersumber dari internal, eksternal bank, kompleksitas usaha, risiko bank maupun kinerja, manajemen bank dan lain-lain.Sejumlah penelitian lain terkait dengan determinan suku bunga kredit diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2004) menguji determinan suku bunga pinjaman di Indonesia tahun 1983 sampai dengan tahun 2002.Tujuan penelitian tersebutadalah menguji bagaimana pengaruh suku bunga internasional, jumlah uang beredar, inflasi, SBI dan GDP terhadap suku bunga kredit. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa suku bunga internasional yang diproksikan dengan SIBOR (*Singapore Inter Bank Over Rate)*, jumlah uang beredar, inflasi dan SBI merupakan faktor penjelas suku bunga kredit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor eksternal dalam upaya untuk menekan tingkat suku bunga sulit dilakukan karena variabel-variabel determinan bersifat *exogen* dan tergantung dengan variabel makro ekonomi serta kebijakan pemerintah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Tetya (2006) menguji faktor-faktor penentu tingkat suku bunga di Indonesia dengan determinan Produk Domestik Bruto (PDRB), jumlah uang beredar, tingkat inflasi, suku bunga SBI (BI Rate) dan nilai tukar. Data yang digunakan dalam riset tersebut meliputi data *quarter* dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2005 dan pengujian model dilakukan dengan menggunakan ECM (*error correction model*). Hasil analisis membuktikan bahwa dalam jangka pendek inflasi, SBI dan nilai tukar yang menentukan suku bunga sedangkan dalam jangka panjang, hanya SBI yang mempengaruhi suku bunga di Indonesia.
3. Penelitian yang dilakukan Santoso dan Besar (2003) menguji suku bunga kredit dalam kaitannya dengan biaya dana bank. Penelitian tersebut terfokus pada permasalahan yaitu suku bunga sesuai aktual dan estimasi. Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan biaya dana bank sesuai dengan suku bunga SBI, namun demikian suku bunga kredit masih lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga hasil estimasi rata-rata bank.
4. Penelitian Anjas Asmara (2013) tentang penetapan suku bunga kredit dengan mempertimbangkan tingkat kecukupan modal bank yang mengacu pada kerangka ketentuan Basel II sebagaimana dirumuskan oleh *Basel Committee on Banking Supervision.* Rumusan tersebut menyebutkan bahwa penepatan suku bunga kredit sudah memperhitungkan tingkat kecukupan modal yang digunakan untuk menyerap risiko. Hal ini berarti, bank mengimplementasikan mekanisme penetapan suku bunga kredit berbasis risiko (*risk-adjusted price*).
5. Penelitian yang dilakukan Repullo dan Suarez (2004) menganalisis dampak dari ketentuan kecukupan modal baru terhadap penetapan suku bunga kredit dalam dalam pasar persaingan sempurna. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Ruthenberg dan Landskroner (2008). Mereka menyimpulkan bahwa bank yang menggunakan pendekatan IRB (*Internal rating Base*) akan dapat menetapkan suku bunga kredit yang relatif rendah, terutama bagi kreditur yang mempunyai profil risiko yang rendah. Sementara itu, bank yang menggunakan *standard approach* cenderung akan menetapkan suku bunga yang relatif tinggi, terutama untuk kreditur yang mempunyai profil risiko yang tinggi.

Pada penulisan ini, penulis akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit suku bunga kredit dilihat dari kinerja manajemen bank melalui variabel rasio-rasio keuangan bank sebagai informasi bagi bank untuk pengambilan keputusan kebijakan, yang dalam hal ini dapat sebagai dipahami sebagai variabel penentu suku bunga kredit.

Pemilihan *scope* variabel penelitian ini dilandasi Teori Sinyalling yang menyebutkan pentingnya informasi perusahaan dan juga pihak di luar perusahaan terhadap pengambilan keputusan terkait dengan perusahaan itu. Informasi bank dapat berupa keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu perusahaan dan prospeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan sebagai alat analisis untuk mengambil kebijakan suatu perusahaan dan keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Jogiyanto (2000) menyampaikan bahwa informasi perusahaan terutama yang dipublikasikan melalui pengumuman seperti *website*, laporan keuangan dan sebagainya akan memberikan signal bagi investor (calon debitur) dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada konteks penelitian ini, variabel rasio keuangan dapat dipahami sebagai sebuah informasi yang dihimpun oleh bank dalam menentukan kebijakan suku bunga kredit yang akan dikenakan. Dalam hal ini, variabel rasio keuangan yang diduga mempengaruhi penentuan suku bunga kredit bank adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Loan Deposit Ratio (LDR) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).

KPMM/CAR merupakan indikator rasio keuangan yang menginformasikan kepada bank tentang kecukupan modal minimum untuk menyerap risiko (*Risk Averse*). Rasio ini dihitung dari modal bank dibandingkan dengan perhitungan risiko tertimbang menurut ketentuan Bank Indonesia dari masing-masing komponen aktiva. Dalam setiap penyaluran kredit, bank akan dihadapkan pada kemungkinan munculnya potensi risiko kegagalan pembayaran kredit yang perlu dicadangkan dari modal bank. Makin tinggi resiko yangdihadapi oleh bank dalam penyaluran kredit, maka bank akan mencari kompensasi untuk mengcover risiko yang diperoleh dari pengenaan suku bunga kredit sebagai sumber pendapatan yang terbesar bank sebagaimana diilustrasikan pada tabel 1.1 di depan.

LDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman yang disalurkan atas asset yang bersumber dari dana masyarakat (deposit). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *iddlemoney* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga dan pendapatan bank secara keseluruhan akan menjadi rendah. Menurut ketentuan Bank Indonesia, Bank dianggap dalam kondisi ideal apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.

BOPO merupakan rasio antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Ratio ini menunjukkan pula seberapa efisiensi operasi dilakukan oleh bank yang berhubungan dengan usaha pokok bank dalam hal ini kredit, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

SBDK merupakan peraturan Bank Indonesia yang wajib dipatuhi oleh Perbankan. Kebijakan SBDK tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 15 /1/DPNP tanggal 15 Januari 2013 tentang Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK). SBDK mencerminkan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi Bank dalam penentuan suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah Bank baik *corporate*, *retail* maupun non KPR (Kredit Perumahan Rakyat) yang dihitung berdasarkan pada komponen Harga Pokok Dasar Kredit (HPDK).

Dalam hal ini, suku bunga kredit (*lending rate*) adalah hasil penjumlahan SBDK dengan premi risiko. Premi risiko merepresentasikan penilaian bank terhadap prospek pelunasan kredit oleh calon debitur yang antara lain mempertimbangkan kondisi keuangan debitur, jangka waktu kredit dan prospek usaha yang dibiayai (Waljianah, 2013). Dengan demikian, terdapat pemikiran yang logis bahwa besarnya suku bunga kredit akan terpengaruh dari berapa besar SBDK.

Ketertarikan penulis dalam penelitian ini juga dilatarbelakangi adanya *research gap* dari sejumlah penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi suku bunga kredit yang akan penulis diteliti sehingga dianggap perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. *Research gap* tersebut diantaranya :

1. *Research gap* hasil penelitian terkait dengan dugaan pengaruh CAR / KPMM terhadap suku bunga kredit :
2. Sudarmadi dan Oswari (2012), Hillestad (2007) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit. Penelitian Amri Anjas Asmara (2013) juga menyimpulkan bahwa terdapat indikasi bank umum di Indonesia yang telah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum berbasis risiko (*risk-adjusted*) sesuai dengan kerangka Basel II ada kecenderungan membebani debitur dengan premi risiko yang relatif tinggi sehingga menyebabkan tingginya suku bunga kredit.Penelitian Angbazo (1997), Baugnet-Hradisky (2004), Gambacorta (2008) dan Castro-Santos (2010) juga menyatakan bahwa suku bunga kredit turut dipengaruhi oleh ketersediaan bank dalam menyediakan modal minimum yang cukup untuk menyerap risiko gagal bayar (*default risk*). Hal ini disebabkan karena bank mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi *(high risk high return)*. Bank akan menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi untuk mengantisipasi kerugian dari semakin banyaknya kredit yang perlu dihapuskan. Penelitian Sufian dan Chong (2008) bahwa bank dengan risiko gagal bayar yang lebih besar terbukti cenderung mencapai profit yang lebih rendah. Hal tersebut dapat ditimbulkan oleh ketidaksiapan bank dalam membentuk cadangan penghapusan kredit.
3. Berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya, penurunan kualitas kredit justru ditemukan berpengaruh pada penurunan suku bunga kredit oleh Doliente (2005) dan Brock (2000). Hasil relative sama juga ditunjukkan dalam penelitianCarrascal dan Ferrando (2008) menyebutkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit.
4. *Research gap* hasil penelitian terkait dugaan pengaruh BOPO terhadap penentuan Suku Bunga Kredit.
5. Penelitian Hanweck dan Ryu (2005) memberi kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga kredit
6. Carrascal dan Ferrando (2008) menyimpulkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga kredit.
7. *Research gap* hasil penelitian terkait dugaan pengaruh LDR terhadap penentuan Suku Bunga Kredit Bank
8. Ngugi (2001) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga kredit
9. Sudarmadi dan Oswari (2012)menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga kredit.

*Research gap* yang penulis ditemukan sebagaimana tabel berikut di bawah ini:

**Tabel 1.4**

**Research Gap**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Peneliti** | **Hasil** |
| KPMM  Atau  CAR | * Amri Anjas Asmara (2013) * Sudarmadi dan Oswari (2012); Castro-Santos (2010) * Gambacorta (2008) * Baugnet-Hradisky (2004) * Hillestad (2007) * Angbazo (1997) | CAR berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga kredit |
| * Carrascal dan Ferrando (2008) | CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga kredit |
| BOPO | * Hanweck dan Ryu (2005) | BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga kredit |
| * Carrascal dan Ferrando (2008) | BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga kredit |
| LDR | * Ngugi (2001) | LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga kredit |
| * Sudarmadi dan Oswari (2012) | LDR berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga kredit |

Sumber: Berbagai jurnal diolah 2013

Penelitian ini akan dilakukan terhadap enam golonganBank Umum berdasarkan klasifikasi Bank Indonesiayang memiliki total aset minimal Rp.10 triliun dan wajib melakukan publikasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) melalui website Bank Indonesia sepanjang periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Enamgolongan Bank Umum tersebut adalah Bank Persero, BankUmum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum SwastaNasional Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing. Keenam golongan tersebut selanjutnya dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok pengamatan yaitu Bank Pembangunan Daerah yang dalam penelitian ini disingkat dengan BPD dan Bank Umum Konvensional non BPD atau selanjutnya dalam penelitian ini disingkat dengan BUK.

Di samping alasan teknis ketersediaan data, pengelompokkan kedua jenis golongan bank tersebut dilatarbelakangi karateristik khusus antara BPD dan BUK terkait dengan wilayah operasional, struktur sumber dana pihak ketiga yang dimilikinya dan segmen pasar penyaluran kredit. BPD secara mayoritas beroperasi di Provinsi sedangkan BUK beroperasi secara nasional. Hal ini menarik dianalisa lebih lanjut bagaimana perbedaan pengenaan suku bunga kredit dari kedua kelompok bank tersebut.

Struktur komposisi dana pihak ketiga pada BPD didominasi oleh dominasi deposito pemerintah dengan tingkat suku bunga dana yang relative tinggi sedangkan BUK memiliki komposisi sumber dana yang lebih beragam. Hal ini menarik untuk dianalisa lebih lanjut tentang pengenaaan suku bunga kredit dilihat komposisi dana dengan karakteristik khusus ini.

Penyaluran kredit di BPD terkonsentrasi pada segmen konsumtif dengan tingkat risiko yang rendah sedangkan BUK penyaluran kreditnya lebih beragam dalam berbagai sector usaha dengan penyebaran risiko yang lebih beragam pula. Hal ini akan menarik untuk diteliti bagaimana pengenaan kebijakan suku bunga kredit pada masing-masing kelompok bank.

Pengujian empiris akan dilakukan pada dua level analisis.Subyek analisis level pertama adalah analisis hubungan pengaruh variabel penelitian pada masing-masing pengamatan yaitu BPD dan BUK dan analisis pada level dua adalah uji beda antara dua kelompok BPD dan BUK. Seluruh data yang digunakan adalah periode tahun 2010 hingga tahun 2012. Data diperoleh dari SPI (Statistik PerbankanIndonesia), SEKI (Statistik Ekonomi dan KeuanganIndonesia) yang merupakan publikasi Bank Indonesia, website, Laporan Tahunan masing-masing bank.

Judul penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh KPMM, BOPO, LDR dan Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Suku Bunga Kredit Perbankan (studi komparatif pada Bank Umum Konvensional dan Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2010 – 2012)”.

1. **Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini berangkat dari adanya *fenomena gap* dan *research gap.* Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang tersebut di atas, *fenomena gap* yang diangkat adalah bahwabank dianggap mengenakan suku bunga kredit yang terlalu tinggi (*over pricing*) sehingga fungsi intermediasi penyaluran kredit belum sesuai harapan. Fenomena ini perlu diuji lebih lanjut mengenai variabel-variabel apa saja yang menentukan tingkat suku bunga kredit yang berlaku di bank. Dalam hal ini, penulis menduga variabel-variabel yang mempengaruhi suku bunga kredit tersebut adalah KPMM, LDR, BOPO dan SBDK.

Selain *fenomena gap*, rumusan masalah dalam penelitian adalah adanya *research gap*atas temuan beberapa hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai pengaruh variabel determinan KPMM, LDR, BOPO dan SBDK terhadap suku bunga kredit perbankan sebagaimana dipaparkan pada tabel 1.5 di atas. Sehingga dengan demikian perlu diteliti lebih lanjut mengapa terjadi perbedaan hasil penelitian. Adapun pertanyaan penelitian (*research question*) penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah rasio KPMM berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK)?
2. Apakah rasio KPMM berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD)?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK)?
4. Apakah BOPO berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD)?
5. Apakah LDR berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK)?
6. Apakah LDR berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD)?
7. Apakah SBDK berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK)?
8. Apakah SBDK berpengaruh terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD)?
9. Apakah terdapat perbedaan pengaruh rasio KPMM, BOPO, LDR dan SBDK terhadap suku bunga kredit pada BUK dan BPD?
10. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan pada perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh rasio KPMM terhadap suku bunga kredit Bank umum konvensional (BUK).
2. Menganalisis pengaruh rasio KPMM terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD).
3. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK).
4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD).
5. Menganalisis pengaruh LDR terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK).
6. Menganalisis pengaruh LDR terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD).
7. Menganalisis pengaruh SBDK terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK).
8. Menganalisis pengaruh SBDK terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD).
9. Menganalisis perbedaan pengaruh rasio KPMM, BOPO, LDR, dan SBDK terhadap suku bunga kredit pada BUK dan BPD.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Menyajikan bukti-bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan Suku Bunga Kredit. Bukti empiris ini akan menambah ilmu pengetahuan tentang keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga kredit yaitu KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum, atau CAR/ *Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO ratio (perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional) dan SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit).

1. Kegunaan Praktis

Bagi manajemen Bank khususnya kelompok BPD dan kelompok BUK yang dianalisa, penelitian ini akan membuktikan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Bunga Kredit yang harus dipertimbangkan agar dalam pengambilan keputusan penetapan suku bunga kredit dapat diterima pasar.

Bagi investor sebagai pihak yang telah menanamkan investasinya di perusahaan, penelitian ini berguna sebagai bahan informasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola dana investasi dengan melihat kemampuan menghasilkan laba dari pengenaan suku bunga kredit.

Sedangkan bagi penelitian selanjutnya dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga kredit.

**BAB II**

**TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL**

* 1. **Telaah Pustaka atas Variabel Penelitian.**

1. **Suku Bunga Kredit**

Menurut UU No. 8/1998 tentang Perbankan, kredit diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan pengertian tentang bunga kredit, yang dalam penelitian menjadi variabel terpengaruh diantaranya :

1. Menurut Kasmir (2008), suku bunga kredit adalah balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.
2. Menurut Sunariyah (2003), dalam kredit terdapat unsur bunga yang dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).
3. Lipsey, Ragan, dan Courant (1997: 471) , suku bunga kredit adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedang suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju [inflasi.](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/inflasi-definisi-komponen-tingkat-dan.html)

Suku bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah peminjan (debitur). Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga.

Pinjaman uang ke bank atau lembaga keuangan memang akan selalu dibebani bunga. Berbeda tipe pinjaman, beda pula tipe bunganya. Walaupun suku bunganya sama, namun cara penghitungannya berbeda akan mengakibatkan jumlah angsuran per bulan berbeda pula. Secara umum suku bunga pinjaman dibagi menjadi 4 jenis ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) :

1. **Suku bunga Flat**

Pada sistem ini, jumlah pembayaran utang pokok dan bunga kredit besarnya sama tiap bulan. Bunga ini diperuntukkan kredit jangka pendek seperti kredit kendaraan dan KTA. Suku bunga flat adalah perhitungan bunga yang paling mudah. Tiap bulan angsurannya sama, bunganya sama, cicilan pokoknya sama. Dalam kredit bunga flat atau bunga tetap, plafon kredit dan besarnya bunga akan dihitung secara proposional sesuai dengan jangka waktu kredit.

Nilai bunga akan tetap sama setiap bulan, karena bunga dihitung dari prosentasi bunga dikalikan pokok pinjaman awal. Jadi jumlah pembayaran pokok + bunga setiap bulan akan sama besarnya. Bunga Tetap dirumuskan sebagai berikut :

* Bunga per bulan = Jumlah pinjaman x Suku bunga per tahun / 12
* Total Bunga Flat = Jumlah pinjaman x (Suku bunga per tahun / 12) x Lama meminjam dalam bulan ……………………………………………………………(1)

Semisal, seorang debitur berhutang Rp 100 juta dengan bunga flat 12% per tahun, maka setiap bulan bunganya adalah Rp 100 juta x 12% / 12 = Rp. 1 juta.

1. **Suku Bunga Efektif**

Dalam kredit dengan bunga efektif atau kadang disebut sliding rate. Perhitungan bunganya dilakukan pada setiap akhir periode angsuran. Bunga kredit dihitung dari saldo akhir setiap bulannya. Bunga dihitung berdasarkan nilai pokok yang belum dibayar. Jadi bunga per bulan akan berubah-ubah berdasar nilai pokok yang masih terhutang. Nilai bunga yang dibayar debitur setiap bulan akan semakin mengecil. Karena bunganya yang dibayar mengecil, maka angsuran per bulan akan semakin menurun dari waktu ke waktu. Angsuran bulan kedua lebih kecil daripada angsuran bulan pertama, begitu seterusnya. Bunga Efektif dirumuskan sebagai berikut (Bank Indonesia) :

Bunga per bulan = Saldo akhir periode x Suku bunga pertahun / 12 ……………….. (2)

Semisal seorang debitur berhutang Rp 100 juta dengan bunga efektif 12% per tahun. Angsuran pokok ditetapkan Rp 10 juta per bulan. Maka:

* Bulan ke-1 bunganya 1% x Rp 100 juta = Rp 1 juta.
* Bulan ke-2 bunganya 1% x Rp 90 juta = Rp900 ribu.
* Bulan ke-3 bunganya 1% x Rp 80 juta = Rp 800 ribu  
  dan seterusnya

Sebagai catatan, sistem bunga flat dengan efektif tidak bisa dibandingkan hanya dari angka prosentase bunganya saja. Bunga flat 6% tidak sama dengan bunga efektif 6%. Besar bunga efektif biasanya 1,8-2 kali bunga flat. jadi, bunga flat 6% sama dengan bunga efektif 10,8%-12%.

1. **Suku Bunga Anuitas**

Kredit bunga anuitas adalah modifikasi dari perhitungan kredit bunga efektif. Modifikasi ini dilakukan untuk mempermudah nasabah dalam membayar per bulannya, karena angsuran tiap bulannya sama. Dalam kredit dengan bunga anuitas, angsuran bulanannya tetap. Namun komposisi bunga dan pokok angsuran akan berubah tiap periodenya. Nilai bunga per bulan akan mengecil, angsuran pokok per bulannya akan membesar. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik. Porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil.  Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil.

1. **Suku Bunga Mengambang.**

Dalam sistem ini, tingkat suku bunga akan mengikuti naik-turunnya suku bunga pasar. Jika suku bunga pasar naik, maka bunga kredit anda juga akan ikut naik, demikian pula sebaliknya. Sistem bunga ini diterapkan untuk kredit jangka panjang, seperti kredit kepemilikan rumah, modal kerja, usaha dan investasi.

1. **Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)**

*Global Association of Risk Professional* (GRA, 2008) menyebutkan bahwa terdapat terkait erat antara risiko dengan modal. Semakin besar risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, maka semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Untuk itu, Bank diwajibkan memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko yang dihadapi.Hal ini yang selanjutnya dikenal dengan kecukupan modal (*capital adequacy*).

Modal adalah jumlah investasi para pemegang saham di bank seperti yang terukur pada nilai neracanya (GRA, 2008).Modal merupakan sumber daya terpenting bagi bank untuk menjamin terjaganya solvabilitas karena modal merupakan sumber daya financial bank yang siap pakai dan tidak membutuhkan pembayaran kembali yang dapat digunakan untuk menyerap risiko kerugian operasional bisnis bank.Jika bank tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali klaim jenis apapun pada saat jatuh tempo maka bank dikatakan dalam kondisi insolvibilitas dan dapat berdampak pada perekonomian negara bahkan global.

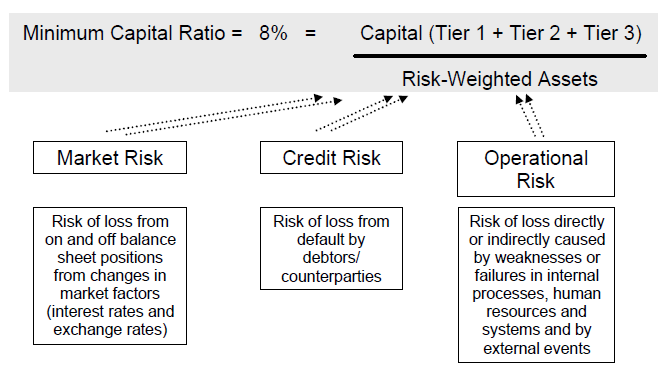
Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, bank sangat terekspose pada risiko kredit mengingat kegiatan usahanya bersifat *lending based*. Bank juga sangat tergantung dengan pendapatan dari bunga kredit (*loan rate based*). Di samping itu, bisnis bank memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi (*highly leveraged*). Setiap kenaikan tingkat kegagalan membayar masing-masing debitur (*default rate*) secara potensial akan berdampak terhadap berkurangnya permodalan bank. Sedangkan dari sisi pendapatan, semakin tinggi suku bunga kredit dengan spread yang lebar terhadap sumber dana maka akan semakin tinggi pula pendapatan bank. Namun kondisi ini akan membawa konsekuensi pada peningkatan modal untuk menutupi potensi risiko kegagalan kredit (GRA, 2008).

Mengingat pentingnya ketersediaan modal dan potensi risiko yang dihadapi bank pada perekonomian global, *The Basel Committee on Banking Supervision* (Basel) sejak 1988 terus menerus memperbaiki regulasi perbankan dan praktek otorisasi perbankan khususnya tentang modal yang sampai saat ini telah diterbitkan Basel versi III. Pada prinsipnya, regulasi Basel I sampai dengan Basel III membahas mengenai Ketercukupan Modal Minimum (*Capital Adequacy*) berbasis perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko ATMR atau *risk weighted asset* (RWA) untuk mengcover risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional.

Basel menetapkan modal minimum serendah-rendahnya adalah 8%. Apabila kurang dari ketentuan tersebut maka perlu langkah antisipatif dari regulator dan bank yang bersangkutan agar tidak berdampak pada munculnya risiko sistematik. Regulasi ini selanjutnya menjadi acuan bagi bank secara international. Secara garis besar, gambaran kerangka *capital adequacy* Basel sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Capital Adequacy Basel



Sumber : GRA, 2008.

Adapun perhitungan CAR atau KPMM dirumuskan sebagai berikut:

Modal

CAR / KPMM = x 100%

ATMR (RWA)

….……………………………(3)

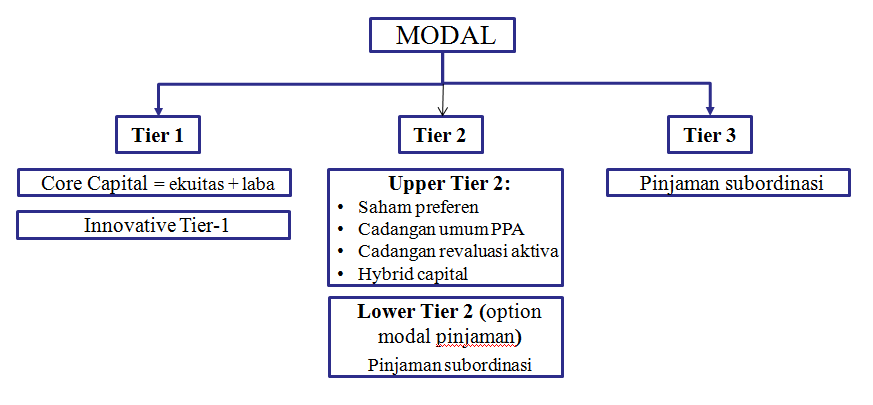
Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia nomor 14/18/PBI/2012 tanggal 28 November 2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum menyebutkan bahwa setiap Bank yang beroperasi di wilayah Indonesia wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang dihitung dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Besarnya modal minimum telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan profil risiko sebagai berikut :

1. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
2. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
3. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);
4. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Komponen pertama perhitungan KPMM adalah modal. Secara garis besar, modal bank dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Komponen Penyusun Modal



Sumber : GRA, 2008

Modal inti (*tier* 1) merupakan kewajiban yang harus disediakan bank paling kurang 5% (lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Modal inti diperhitungkan setelah dikurangi dengan faktor pengurang berupa *goodwill*, aset tidak berwujud lainnya dan faktor pengurang modal inti lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Modal inti terdiri dari :

1. Modal disetor, yaitu modal yang ditanamkan oleh pemegang saham yang dapat diakui sebagai modal disetor dengan persyaratan sebagai berikut :
2. Diterbitkan dan telah dibayar penuh;
3. Bersifat permanen;
4. Tersedia untuk menyerap kerugian yang terjadi sebelum likuidasi maupun pada saat likuidasi;
5. Perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan dan tidak dapat diakumulasikan antar periode
6. Tidak diproteksi maupun dijamin oleh Bank atau Perusahaan Anak.
7. Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*), terdiri dari:
8. Faktor penambah yang bersumber dari :

* Agio
* Modal sumbangan
* Cadangan umum modal
* Cadangan tujuan modal
* Laba tahun-tahun lalu
* Laba tahun berjalan sebesar 50% (lima puluh persen)
* Selisih lebih penjabaran laporan keuangan.
* Dana setoran modal, yang memenuhi persyaratan : telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal, namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun pengesahan anggaran dasar oleh instansi yang berwenang.
* Ditempatkan pada rekening khusus (*escrow account*) yang tidak diberikan imbal hasil, tidak boleh ditarik kembali oleh pemegang saham/calon pemegang saham dan tersedia untuk menyerap kerugian dan penggunaan dana harus dengan persetujuan Bank Indonesia.
* Waran yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham Bank sebesar 50% (lima puluh persen), dengan memenuhi persyaratan : instrumen yang mendasari adalah saham biasa, tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk selain saham dan nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari waran pada tanggal penerbitannya.
* Opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai/manajemen berbasis saham (*employee/ management stock option*) sebesar 50% (lima puluh persen), dengan memenuhi persyaratan : instrumen yang mendasari adalah saham biasa, tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk selain saham, dan c) nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari *stock option* pada tanggal pemberian kompensasi.

1. Faktor pengurang, yang terdiri dari ;

* Disagio
* Rugi tahun-tahun lalu
* Rugi tahun berjalan
* Selisih kurang penjabaran laporan keuangan
* Pendapatan komprehensif lainnya yang negative yang mencakup kerugian yang belum terealisasi yang timbul dari penurunan nilai wajar penyertaan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual
* Selisih kurang antara PPA atas aset produktif dan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan atas aset produktif
* Selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrumen keuangan dalam Trading Book
* Jumlah penyesuaian berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku; dan PPA non produktiv

1. Modal inovatif (*innovative capital instrument*) dengan penyediaan paling tinggi sebesar 10% (sepuluh persen) dari modal inti dan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
2. Diterbitkan dan telah dibayar penuh;
3. Tidak memiliki jangka waktu dan tidak ada persyaratan yang mewajibkan pelunasan oleh Bank di masa mendatang;
4. Tersedia untuk menyerap kerugian yang terjadi sebelum likuidasi maupun pada saat likuidasi dan bersifat subordinasi, yang secara jelas dinyatakan dalam dokumentasi penerbitan/perjanjian
5. Perolehan imbal hasil tidak dapat dipastikan dan tidak dapat diakumulasikan antar periode;
6. Telah memperoleh persetujuan Bank Indonesia untuk diperhitungkan sebagai komponen modal.

Komponen modal yang lain adalah modal pelengkap (tier 2) yang diperhitungkan paling tinggi 100% dari modal inti. Modal pelengkap terdiri dari :

* 1. Modal pelengkap level atas (*upper tier* 2) yang dapat berwujud :

1. Instrumen modal dalam bentuk saham.
2. Bagian dari modal inovatif yang tidak dapat diperhitungkan dalam modal inti
3. Revaluasi aset tetap yang mencakup : selisih nilai revaluasi aset tetap yang sebelumnya telah diklasifikasikan ke saldo laba, sebesar 45% dan peningkatan nilai wajar atas aset tetap yang belum direalisasi yang sebelumnya telah diklasifikasikan ke saldo laba, sebesar 45%.
4. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dibentuk dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk Risiko Kredit
5. Pendapatan komprehensif lainnya paling tinggi sebesar 45% yaitu berupa keuntungan yang belum terealisasi yang timbul dari peningkatan nilai wajar.
6. Penyertaan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual.
   1. Modal pelengkap level bawah (*lower tier* 2) yang besarnya maksimal 50% (lima puluh persen) dari modal inti yang bersumber dari pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi.
   2. Modal pelengkap tambahan (tier 3) yang besarnya setelah memperhitungkan faktor-faktor yang menjadi pengurang modal.

Komponen kedua perhitungan KPMM adalah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Setiap Bank wajib memperhitungkan ATMR untuk Risiko Kredit dan Risiko Operasional. Sedangkan bank yang memenuhi kriteria berikut di bawah ini, selain berkewajiban menghitung ATMR untuk kedua risiko, bank yang bersangkutan juga diwajibkan untuk memperhitungkan ATMR Risiko Pasar:

1. Bank yang secara individual memenuhi salah satu kriteria sebagai berikut:
2. Bank dengan total aset sebesar Rp10 triliun atau lebih.
3. Bank devisa dengan posisi instrumen keuangan berupa suratberharga dan/atau transaksi derivatif dalam *Trading Book* sebesar Rp20 triliun ataulebih.
4. Bank bukan Bank devisa dengan posisi instrumen keuangan berupa surat berharga dan/atau transaksi derivatif suku bunga dalam *Trading Book* sebesar Rp25 triliun atau lebih.
5. Bank yang secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak memenuhisalah satu kriteria sebagai berikut:
6. Bank devisa yang secara konsolidasi dengan Perusahaan Anakmemiliki posisi instrumen keuangan berupa surat berharga termasuk instrumen keuangan yang terekspos risiko ekuitas dan/atau transaksi derivatif dalam *Trading Book* dan/atau instrumen keuangan yang terekspos risiko komoditas dalam*Trading Book* dan *Banking Book* sebesar Rp20 miliar atau lebih;
7. Bank bukan Bank devisa yang secara konsolidasi denganPerusahaan Anak memiliki posisi instrumen keuangan berupa surat berharga termasuk instrumen keuangan yang terekspos risiko ekuitas dan/atau transaksi derivatif dalam *Trading Book* dan/atau instrumen keuangan yang terekspos risiko komoditas dalam *Trading Book* dan *Banking Book* sebesar Rp25 miliar atau lebih.
8. Bank yang memiliki jaringan kantor dan/atau Perusahaan Anak dinegara lain maupun kantor cabang dari bank yang berkedudukan diluar negeri.

1. **BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)**

Pada laporan laba rugi sendiri terdapat dua pos utama, yakni pendapatan operasional dan biaya operasional. Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional tersebut. Jika biaya operasional besar namun hanya menghasilkan pendapatan operasional yang sedikit, maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, di lain pihak, biaya operasional yang besar nantinya akan mengurangi jumlah laba bersih yang dapat diperoleh karena biaya operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi.

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien sehingga kemungkinan suatu bank dalam dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Beberapa pandangan mengenai BOPO sebagai berikut:

1. Kuncoro dan Suhardjono (2002), BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional
2. Dendawijaya (2005), BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.
3. Almilia dan Herdiningtyas (2005), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Aspek manajemen bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio **(***Operating Expense to Operating Income* **(**OEOI) atau disebut juga rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara *operation expense* dengan *operation income*. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didomonasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2009).

Menurut Suardana (2007) semakin besar rasio ini menunjukan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasi yang lebih kecil sebagai akibat kegiatan operasionalnya kurang efisien atau biaya operasional yang relatif lebih besar. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Muljono, 1995):

Biaya Operasional

BOPO = x 100%

Pendapatan Operasional

………… (4)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1999), pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.Menurut *Commite On Accounting Concept and Standart* dari AAA dikutip oleh Theodorus Tuonakotta (1984) pendapatan adalah pernyataan moneter mengenai barang dan jasa yang ditransfer perusahaan kepada langganan-langganannya dalam jangka waktu tertentu.Jenis-Jenis Pendapatan Bank diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasional, pada umumnya terdiri dari :
2. Pendapatan bunga debitur. Untuk pendapatan bunga dari aktiva produktif *non-perfoming*, tidak diakui sebagai pendapatan periode berjalan sejak aktiva tersebut dinyatakan *non-performing*. Dengan demikian, bank tidak perlu melakukan penyesesuaian terhadap pendapatan bunga yang telah diakui sebelum aktiva produktif tersebut dinyatakan *non-performing*. Bunga dari aktiva non-performing yang tidak diakui sebagai pendapatan akan dicatat dalam rekening administrative karena merupakan peristiwa kontijensi.
3. Komisi dan provisi. Komisi merupakan pendapatan bank yang sedang digiatkan belakangan. Komisi ini merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang mempergunakan jasa bank. Komisi juga lazimnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabahnya.Provisi kredit merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang bersangkutan. Komisi dan provisi yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan perkreditan namun terkait dengan jangka waktu diperlukan sebagai pendapatan atau beban yang ditangguhkan dan diamortisasi secara sistimatis selang jangka waktunya. Pendapatan atau beban komisi dan provisi tersebut disajikan sebagai bagian dari pendapatan dan beban operasional lainnya dalam tubuh laporan laba-rugi.
4. Pendapatan Pendapatan atas transaksi valuta asing. Pendapatan ini lazimnya berasal dari kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valuta asing harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba-rugi periode berjalan.Terhadap aktiva dan kewajiban yang dimiliki suatu bank dalam valuta asing harus dijabarkan dalam Valuta Rupiah. Penjabaran aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing ke dalam valuta rupiah harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba-rugi periode berjalan. Penjabaran seluruh aktiva dan kewajiban dalam Valuta Rupiah harus mempergunakan kurs tengah Bank Indonesia.
5. Pendapatan Operasional lain seperti Deviden, L/R penjualan surat berharga.
6. Pendapatan Non Operasional
7. Pendapatan dari penjualan aktiva tetap seperti penyewaan fasilitas gedung yang dimiliki oleh bank.
8. Pendapatan Luar Biasa yaitu pendapatan yang memenuhi kriteria bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi. Keuntungan ini merupakan suatu *windfall profi* yang harus digolongkan sebagai keuntungan atau pendapatan luar biasa. Pendapatan luar biasa harus dipisahkan dari hasil usaha sehari-hari dan ditunjukkan secara terpisah dalam perhitungan laba-rugi disertai pengungkapan mengenai sifat dan jumlahnya. Dengan demikian perlu batasan atau definisi mengenai pos atau transaksi apa saja yang dapat digolongkan yang sifatnya luar biasa. Yang dimaksud dengan pos luar biasa adalah pos yang memenuhi kedua kriteria sebagai berikut:

* Bersifat tidak normal (tidak biasa)
* Kejadian atau transaksi yang bersangkutan memilih tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak berhubungan dengan aktifitas perusahaan sehari-hari
* Tidak Sering terjadi dan kejadian atau transaksi tersebut tidak dihubungkan akan terulang lagi di masa yang akan datang.

Sedangkan yang dimaksud biaya adalah semua biaya yang secara langsung maupun tidak langsung telah dimanfaatkan untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang dikeluarkan tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan periode berikutnya. Jenis – Jenis Biaya Bank:

1. Biaya Operasional, yang pada umumnya terdiri dari :
2. Biaya Bunga, biaya ini paling besar porsinya terhadap biaya bank keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.
3. Biaya Valuta Asing. Biaya dalam transaksi valuta asing biasanya muncul dari selisih kurs yang merugi. Munculnya kerugian selisih kurs baik dari transaksi *spot*, *forward*, maupun *swap*akan dibebankan ke dalam laporan laba rugi.
4. Biaya *Overhead*. Dalam operasi bank sehari-hari diperlukan biaya untuk mengolah transaksi. Biaya ini berhubungan langsung dengan periode terjadinya sehingga harus dicatat dan diakui sebagai beban periode berjalan. Biaya *overhead* yang terjadi di bank memiliki ciri-ciri :

* Tidak dapat diidentifikasikan secara langsung dengan jasa yang dihasilkan karena biaya yang dikeluarkan untuk semua kegiatan bank
* Menjadi biaya pada periode terjadinya
* Tidak memberikan manfaat untuk masa yang akan datang  
  Contoh biaya *overhead* : biaya gaji pegawai, tunjangan-tunjangan, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya kegiatan kantor dll.

1. Biaya Non Operasional, yaitu biaya–biaya yang yang dikeluarkan yang tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank misalnya kerugian dari penjualan aktiva tetap, yang pada umumnya terdiri dari :

* Pos Luar Biasa. Biaya ini harus dipisahkan dari hasil usaha sehari-hari dan ditunjukkan secara terpisah dalam perhitungan laba rugi disertai pengungkapan atas sifat dan jumlahnya. Biaya luar biasa kejadiannya tidak normal dan tidak sering terjadi atau tidak terulang lagi di masa yang akan datang.
* Koreksi Masa Lalu. Koreksi masa lalu yang berkaitan dengan unsure laba-rugi dapat dilakukan apabila telah terjadi kesalahan dalam perhitungan atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat waktu atau tidak dapat diterima, kelalaian mencatat suatu transaksi atau kejadian yang telah terjadi, dan kesalahan matematis. Koreksi yang dilakukan terhadap laba-rugi periode lalu harus tetap diungkapkan.
* Pajak Penghasilan. Pos biaya paling akhir dalam tubuh laporan laba-rugi adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan dihitung berdasarkan laba menurut akuntansi atau laba kena pajak (*taxable income*) untuk diperhitungkan dengan tarif pajak penghasilan.

1. **LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Martono (2002) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Sedangkan menurut Mulyono (2001), LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Lukman Dendawijaya (2005:116) mendefinisikan LDR adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. S. Scott Mc Donald dan Timothy W Koch (2006:581) menyebutkan bahwa “*many bank and bank analyst monitor loan to deposit ratio as a general measure of liquidity”*. (semua bank dan analis bank melihat *Loan to Deposit Ratio* sebagai alat ukur dari likuiditas bank).

Sedangkan Mangasa Augustinus Sipahutar (2011) dalam bukunya menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit.Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya. Berdasarkan definisi di atas, *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan.

Likuiditas ialah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo (Simorangkir, 2004). Salah satu rasio untuk mengukur likuiditas (*liquidity*) bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit. Menurut Asmoro (2010) *Loan to Deposit Ratio* ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal tersebut dapat diartikan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dana yang telah disetor yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin meningkat LDR menunjukan semakin meningkat pula profit yang diterima bank. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut:

Jumlah Kredit

LDR = x 100%

Jumlah Dana Pihak III

……………..………(5)

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDRnya yang tinggi, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan* dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid.

           Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter memperlakukan PBI No. 12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, di mana penambahan dana GWM primer tidak diberikan bunga, kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena penalty walau LDR diatas 100%.

1. **Suku Bunga Dasar Kredit**

Kebijakan Suku Bunga Dasar Kredit didasari SE BI mengenai kebijakan pengaturan publikasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) pada SE Bank Indonesia nomer 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011perihal Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dan SE BI No. 15/1/DPNP Jakarta, 15 Januari 2013 tentang Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan transparansi mengenai karakteristik produk perbankan termasuk manfaat, biaya dan risikonya untuk memberikan kejelasan kepada nasabah dan meningkatkan *good governance* serta mendorong persaingan sehat dalam industri perbankan sehingga tercipta disiplin pasar yang lebih baik.

Sebelum kebijakan SBDK ini dikeluarkan Bank Indonesia, terdapat kesenjangan informasi tentang suku Bunga. Bagi nasabah bank, untuk mendapatkan informasi tentang suku bunga simpanan adalah perkara mudah. Sebab, besaran bunga dana itu terpampang jelas di setiap *counter* bank. Namun untuk suku bunga kredit, tidak ada satu bank pun yang bersedia memajang atau mengumumkan secara terbuka. Kesenjangan informasi inilah yang hendak dijembatani oleh Bank Indonesia (BI).

Kebijakan SBDK dapat menjadi sarana untuk mendorong kompetisi yang sehat dalam industri perbankan melalui terciptanya disiplin pasar (market discipline) yang lebih baik sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas. Lebih dari itu, transparansi bakal membuat semua pihak mendapatkan informasi yang sama, sehingga tercipta *level of playing field* yang sama pula. Publikasi informasi SBDK dilakukan melalui media seperti *website* resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), pengumuman di setiap kantor bank, halaman utama website bank (dalam hal bank memiliki *website*) dan surat kabar yang dilakukan bersama dengan pengumuman Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan untuk posisi akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember. Informasi SBDK yang dipublikasikan oleh bank adalah informasi SBDK yang berlaku pada saat dipublikasikan. Setiap kali terdapat perubahan SBDK maka perubahan tersebut wajib dipublikasikan kembali.

Manfaat transparansi SBDK adalah pertama, menciptakan transparansi. Dengan keluarnya kebijakan pengaturan publikasi SBDK, BI sangat mengharapkan dapat tercipta transparansi. Dengan demikian, nasabah dapat membandingkan SBDK bank satu dengan bank lain yang lebih kompetitif. Kedua membangun iklim persaingan sehat. Dengan terciptanya transparansi tersebut, BI juga berharap akan lahir iklim persaingan yang sehat antarbank nasional dalam merebut nasabah utama *(prime customer).* Selain memicu persaingan yang sehat, transparansi SBDK akan mendorong efisiensi.

Pada dasarnya, SBDK merupakan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi Bank dalam penentuan suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah Bank yang terdiri atas tiga komponen, yakni rata-rata harga pokok dana untuk kredit, biaya *overhead* yang dikeluarkan bank dalam proses pemberian kredit, serta margin keuntungan yang ditetapkan bank untuk aktivitas perkreditan. Harga pokok dana merupakan rata-rata biaya dana simpanan ditambah giro wajib minimum (GWM) tanpa bunga milik bank yang disimpan di BI. SBDK tersebut belum memperhitungkan komponen premi risiko yang besarnya tergantung penilaian bank terhadap risiko masing-masing debitor. Debitor baru lebih banyak memiliki risiko lebih besar dibanding debitor lama.

Bank Indonesia mencatat bahwa sepanjang Maret 2011 sampai dengan Desember 2012, SBDK bank menunjukkan trend yang cenderung menurun. Tabel berikut mengilustrasikan perkembangan nilai rata-rata SBDK industri perbankan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

**Tabel 2.1**

**Perkembangan Nilai Rata-rata Suku Bunga Dasar Kredit (%)**



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum diolah 2013

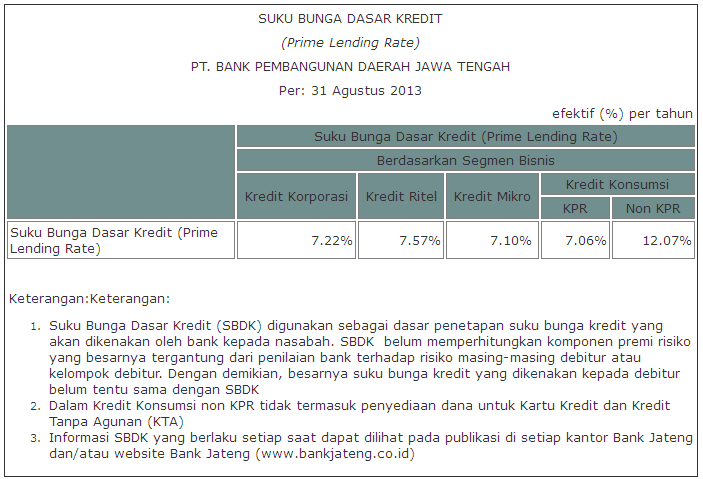
Informasi SBDK yang dipublikasikan didasarkan atas laporan yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi akhir bulan laporan. Informasi SBDK tersebut dapat saja berbeda dengan yang dipublikasikan pada papan pengumuman di setiap kantor bank, *website* bank (jika bank memiliki *website*) dan/atau surat kabar antara lain karena menggunakan posisi data yang berbeda. Konfirmasi atas kebenaran data dan/atau keterkinian data langsung ditujukan kepada Bank yang bersangkutan. Informasi SBDK tersebut bukan merupakan hasil analisa dan/atau bukan mencerminkan pandangan Bank Indonesia. Penggunaan dan/atau pengambilan tindakan yang didasarkan atas informasi SBDK pada tabel diatas sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari pengguna. Bank Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala akibat yang timbul dari penggunaan informasi tersebut.

SBDK belum memperhitungkan komponen premi risiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap risiko masing-masing debitur/kelompok debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang diberikan kepada debitur belum tentu sama dengan SBDK. Meski demikian suku bunga kredit tergantung dengan SBDK dan premi risiko yang diestimasi oleh bank.

Bank wajib menyusun laporan perhitungan SBDK dalam rupiahyang memuat rincian perhitungan masing-masing komponenSBDK sesuai dengan tabel perhitungan SBDK dengan format yang telah ditentukan.Laporan perhitungan SBDK disampaikan kepada Bank Indonesiasecara triwulanan bersamaan dengan penyampaian Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan. Contoh format publikasi SBDK adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3

Contoh Publikasi SBDK

****

Sumber : www.bankjateng.co.id

* 1. **PENGEMBANGAN MODEL DAN HIPOTESA PENELITIAN**

Model penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga kredit diformulasikan sebagai berikut :

Suku Bunga Kredit Bank = *f* (KPMM, BOPO, LDR, SBDK)………………………. (7)

Bahwa suku bunga merupakan fungsi dari KPMM, BOPO, LDR dan SBDK.

* + 1. **Pengaruh KPMM terhadap Suku Bunga Kredit**

Semakin tinggi rasio KPMM menunjukkan bank dalam kondisi yang kuat untuk menghadapi kondisi yang baik untuk mengcover kemungkinan timbulnya risiko bisnis dari aktivitas penyaluran kredit. Dengan demikian, bank memiliki kelonggaran atau *opportunity* untuk menyalurkan kreditnya.Untuk menarik minat masyarakat dalam mengambil kredit, maka bank dapat melakukan kebijakan stimulus penurunan suku bunga kredit sampai range tertentu yang dianggap dapat diterima pasar dengan target KPMM pada kisaran ideal yang diinginkan dan tingkat pendapatan yang diharapkan. Stimulus penurunan suku bunga ini dapat pula menjadi informasi bagi masyarakat (investor) bahwa bank dalam kondisi yang sehat dengan suku bunga yang kompetitif sehingga stimulus tersebut menjadi semakin menarik untuk ditindaklanjuti dengan pengambilan kredit.

Pemikiran hubungan dan pengaruh KPMM terhadap suku bunga kredit ini didasari oleh teori “*Bank interest loan mark up*” dalam konteks manajemen risiko. Teori ini menyatakan bahwa suku bunga kredit bank adalah harga dari produk finansial yang dihasilkan oleh industri keuangan. Bank memiliki kemampuan sebagai *price setter* dengan menentukan besarnya *markup* yang diinginkan dalam penetapan harga atas kredit. Besarnya *markup* akan menentukan pencapaian target laba bank dan kemampuan mengcover risiko atas kemungkinan kegagalan kredit.

Risiko terjadinya gagal bayar kredit yang mengurangi modal bank turut mempengaruhi besarnya *mark up*. Risiko kredit merupakan biaya yang harus dibayarkan bank. Biaya risiko ini dapat mengurangi marjin keuntungan bank sehingga menjadi beralasan apabila bank selanjutnya menetapkan *mark up* yang lebih besar untuk melindungi keuntungan yang ditargetkan. Hal ini dilakukan agar bank tetap dapat menjalankan usahanya dan memperoleh profit dengan optimal.

Teori sinyalling juga dapat menjadi dasar pengaruh KPMM terhadap suku bunga kredit bank khususnya dalam hal member sinyal bagi bank untuk menurunkan suku bunga kredit atas dasar informasi KPMM yang menunjukkan rasio yang sehat. Disamping itu, sinyaling suku bunga kredit dapat diartikan sebagai upaya bank untuk menarik minat masyarakat dalam memutuskan pilihan pengambilan kredit.

Informasi perusahaan pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu perusahaan dan prospeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan sebagai alat analisis untuk mengambil kebijakan suatu perusahaan dan keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Menurut Jogiyanto (2000;392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news)*. Kondisi signal tersebut menjadi pertimbangan keputusan investasi pelaku pasar dan juga pihak bank.

Menurut Sharpe (1997; 211) dan Ivana (2005; 16), pengumuman informasi akuntasi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan transaksi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah media massa dan laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan informasi non akuntasi seperti rasio KPMM. Laporan tahunan hendaknya memuat infomasi yang relevan dan mengungkapkan infomasi yang diaanggap penting untuk diberitakan oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Mendasarkan pada uraian tersebut, maka hipotesa penelitian tentang pengaruh KPMM terhadap penentuan suku bunga kredit dapat dirumuskan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H1 | : | KPMM berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit BUK. |
| H2 | : | KPMM berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit BPD. |

* + 1. **Pengaruh BOPO terhadap Suku Bunga Kredit**

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara *operation expense* dengan *operation income*. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi, kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dan bagaimana bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

Ratio BOPO yang kecil menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 dan sebaliknya bank kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 1.Dalam hal kaitan dengan suku bunga kredit maka semakin tidak efisien sebuah bank beroperasi maka semakin tidak kompetitif dalam menetapkan suku bunga kredit.

Pengaruh BOPO terhadap suku bunga kredit juga didasari oleh teori *loan interest mark up* yang menyebutkan bahwa dalam menentukan suku bunga kredit, bank memperhitungkan biaya “*raw material*” yaitu suku bunga dana, sedangkan biaya operasional lainnya seperti biaya tenaga kerja merupakan *fixed cost.* Lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *income* bank maka biaya operasional biaya operasional juga semakin besar yang berdampak pada semakin besar BOPO maka suku bunga kredit bank juga semakin besar. Adapun rumusan hipotesis 3 dan 4 sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H3 | : | BOPO berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit BUK. |
| H4 | : | BOPO berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit BPD |

* + 1. **Pengaruh LDR terhadap Suku Bunga Kredit**

Penentuan Bunga kredit memperhitungkan biaya dana (*cost of fund*) dan biaya operasional lainnya seperti biaya tenaga kerja. Dana merupakan input bagi bank yang untuk memperolehnya bank akan memberikan sejumlah bunga kepada nasabah atau deposan sebagai imbalan telah menyimpan uangnya di bank tersebut. Imbalan tersebut dapat disebut sebagai harga atas*“raw material”* dan selanjutnya besarnya biaya atas dana menjadi dasar dalam penentuan harga atas kredit.

*Loan to Deposit* (LDR) Rasio merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit. Menurut Asmoro (2010) LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal tersebut dapat diartikan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dana yang telah disetor yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin meningkat LDR menunjukan semakin meningkat pula profit yang diterima bank. Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDR yang tinggi diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas dan sekaligus penurunan rentabilitas (Ali, 2004). Hal ini mengingat bahwa kredit dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid.LDR yang tinggidapat diduga*cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana-dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat.

LDR juga mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur (*iddle money*) akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga(Muljono, 1999). Untuk mencapai target minimal LDR sebesar 75% sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank harus menetapkan suku bunga yang kompetitif untuk menarik debitur. Demikian pula apabila LDR telah melebihi 100%, maka bank bisa menetapkan bunga kredit yang lebih tinggi untuk mengerem laju kredit.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%.

Di satu sisi, LDR yang semakin tinggi pada bank akan memberikan risiko yang semakin besar atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga.

Pengaruh LDR terhadap suku bunga kredit didasari teori bank *loan rate mark up* yang menyebutkan bahwa untuk memperoleh dana (deposit) sebagai input, bank memberikan sejumlah bunga kepada nasabah atau deposan sebagai imbalan telah menyimpan uangnya di bank tersebut. Sebagai harga atas*“raw material”*tersebut, bank selanjutnya mengambil kebijakan dalam penentuan harga atas kredit. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Baugnet-Hradisky (2004) dan Villalpando-Guerrero (2007) bahwa penentuan suku bunga kredit dipengaruhi oleh besarnya biaya dana. Kaymaz-Kaymaz (2011) menyimpulkan bahwa sebagai biaya dana yang utama, bank menggunakan suku bunga dana dalam menentukan suku bunga kredit. Semakin besar biaya dana, bank perlu menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi pula untuk menghindari kerugian.

Hipotesa yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa semakin besar biaya dana, bank perlu menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi pula untuk menghindari kerugian sehingga diduga LDR berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit. Adapun rumusan dalam hipotesis 5 dan 6 sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H5 | : | LDR berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit BUK. |
| H6 | : | LDR berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit BPD. |

* + 1. **Pengaruh SBDK terhadap Suku Bunga Kredit**

SBDK merupakan *prime lending* yang terdiri atas tiga komponen, yakni rata-rata harga pokok dana untuk kredit, biaya overhead yang dikeluarkan bank dalam proses pemberian kredit, serta margin keuntungan yang ditetapkan bank untuk aktivitas perkreditan. Harga pokok dana merupakan rata-rata biaya dana simpanan ditambah giro wajib minimum (GWM) tanpa bunga milik bank yang disimpan di BI. SBDK tersebut belum memperhitungkan komponen premi risiko yang besarnya tergantung penilaian bank terhadap risiko masing-masing debitor. Suku bunga riil kredit adalah penjumlahan dari SBDK ditambah dengan komponen premi risiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa volatiltas SBDK akan menyebabkan volatilitas suku bunga kredit.

Pengaruh SBDK terhadap suku bunga kredit didasari teori sinyalling, di mana informasi SBDK menjadi dasar bagi bank untuk menentukan berapa suku bunga kredit yang akan dikenakan bagi calon debiturnya. Di sisi lain, informasi SBDK juga menjadi referensi bagi calon debitur untuk mengetahui perkiraan dasar suku bunga kredit yang akan dikenakan. Semakin tinggi SBDK maka akan semakin tinggi risiko kredit yang akan dihadapi bank, sehingga bank akan menaikkan margin premi resikonya ke dalam suku bunga kredit kepada calon debiturnya. Dengan demikian diduga suku bunga kredit akan tergantung pada besaran SBDK dan premi risiko yang diestimasi oleh bank sehingga dapat dirumuskan dalam hipotesis 9 dan 10 sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H7 | : | SBDK berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit BUK. |
| H8 | : | SBDK berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit BPD. |

* + 1. **Perbedaan Pengaruh Suku Bunga Kredit Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD)**

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah memiliki suku bunga kredit yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan bank Bank Umum Konvensional. Pada tahun 2012 suku bunga kredit berkisar antara 14% sampai dengan 15% atau lebih mahal dibandingkan dengan BUK yang berkisar antara 12%-13% (Waljianah, 2013).

Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki efisiensi operasi yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional (BUK).Namun demikian dari sisi kecukupan modal serta rasio *loan to deposit* BUK memiliki CAR dan LDR lebih tinggi dibandingkan dengan BPD.Kondisi-kondisi fundamental tersebut diduga menyebabkan perbedaan signifikan suku bunga kredit BPD dan BUK (Kurniawan, 2004).

Dari sisi efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki efisiensi operasi yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional (BUK), dari sisi NPL BPD juga memiliki rasio NPL lebih rendah dibandingkan dengan BUN. Namun demikian dari sisi kecukupan modal serta rasio *loan to deposit* BUN memiliki CAR dan LDR lebih tinggi dibandingkan dengan BPD.Kondisi-kondisi fundamental tersebut diduga menyebabkan perbedaan signifikan suku bunga kredit BPD dan BUK. Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9 : Terdapat perbedaan pengaruh KPMM, BOPO, LDR dan SBDK terhadap suku bunga kredit pada BUK dan BPD.

* 1. **PENELITIAN PENDUKUNG**

Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat penulis peroleh untuk mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian tentang pengaruh KPMM terhadap Suku Bunga Kredit.
2. Penelitian Ruthenberg dan Landskroner (2008) yang berjudul “*Loan Pricing under Basel II in an Imperfectly Competitive Banking Market*” menyimpulkan bahwa suku bunga kredit dipengaruhi oleh kecukupan modal untuk menyerap risiko kredit. Secara khusus penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin rendah kecukupan modal untuk menyerap risiko kredit (yang ditunjukkan melalui perhitungan CAR dengan pendekatan standar) maka bank akan cenderung melayani debitur dengan penerapan suku bunga yang tinggi. Kondisi ini terjadi karena bank bertujuan untuk memitigasi risiko penyerapan kerugian mungkin diderita yang akan berdampak dengan tergerusnya modal.

1. Penelitian Hasan dan Zazzara (2006) yang berjudul “ *Pricing risky bank loans in the New Basel II Environment*” menjelaskan bahwa estimasi tingkat suku bunga kredit berbasis risiko *(risk adjusted risk)* ditentukan oleh dua komponen utama, yaitu komponen teknis yang memperhitungkan kecukupan modal minimum untuk menutup kerugian baik yang diperhitungkan maupun kerugian tak terduga serta biaya oportunitas dari pemberian kredit dan komponen komersial yang mencakup komisi, biaya operasional dan biaya alokasi subyektif lainnya. Dalam hal ini bank yang memenuhi ratio kecukupan modal minimum cenderung tinggi dalam menetapkan suku bunga kreditnya.
2. Penelitian Repullo dan Suarez (2004) yang berjudul “*Loan Pricing under Basel Capital Requirement*” menganalisis dampak dariketentuan kecukupan modal baru terhadap penetapan suku bunga kredit. Mereka menemukan bahwa bank yang memiliki kecukupan modal yang baik (yang ditunjukkan dengan perhitungan CAR menggunakan pendekatan IRB) akan menetapkan suku bunga kredit yang relatif rendah, terutama bagi debitur yang mempunyai profil risiko yang rendah.
3. Hillestad (2007), dalam penelitiannya yang berjudul *An analysis of financial ratios for the Oslo Stock Exchange* menguji pengaruh CAR terhadap suku bunga kredit pada bank-bank umum di Norwegia dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap suku bunga kredit.
4. Penelitian Sudarmadi dan Oswari (2012)yang berjudul “*The influence of CAR, ROA, and LDR on interest rate bank persero in Indonesia”* dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan dalam salah satu hasil penelitian bahwa variabel CAR menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap suku bunga kredit.
5. Penelitian Pengaruh BOPO terhadap Suku Bunga Kredit
6. Penelitian Berger dan Hannan (1998) dengan judul “ *The Efficiency Cost of Market Power in the Banking Industry: A Test of the Quiet Life and Related Hypotheses*” pada salah bagian menyebutkan bahwa peningkatan BOPO masa lalu sebagai komponen biaya turut mendorong bank untuk menaikkan suku bunga kredit modal kerja. Bank menaikkan suku bunga kredit untuk mendongkrak pendapatan dan melindungi profit. Rendahnya efisiensi yang berpengaruh pada tingginya suku bunga kredit menjadi salah satu bentuk “*quiet life*” yaitu Bank menetapkan suku bunga perlu bekerja keras untuk mengontrol atau menekan biaya.
7. Penelitian Hossain (2012)yang berjudul “*Financial Reformsand Persistently High Bank Interest Spreads in Bangladesh*” menyebutkan pada salah satu bagian bahwa besarnya biaya operasional dan pendapatan bank ditemukan berpengaruh positif pada spread bunga pendapatan atas penyaluran kredit.
8. Penelitian Brock dan Suarez (2000) yang berjudul “ *Understanding the Behavior of Bank Spreads in Latin America*” menyebutkan bahwa implikasi tingginya spread bank yang dapat ditunjukkan oleh rasio NIM dan BOPO menunjukkan suku bunga kredit yang semakin tinggi.
9. Penelitian Gambacorta (2008) yang berjudul “ *How do banks set interest rate*” menyimpulkan bahwa biaya operasional ditemukan secara positif mempengaruhi suku bunga kredit.
10. Penelitian Villalpando dan Guerrero (2007) yang berjudul “*Determinants of banking interest rates and the bank lending channel in Mexico, 2001-2006*” menyebutkan bahwa sebagai sumber pendapatan utama, bank menaikkan suku bunga kredit untuk menyiasati peningkatan biaya operasional dan melindungi profit operasinal. Sebaliknya, peningkatan efisiensi bank yang ditunjukkan dengan menurunnya biaya operasional bank dapat menurunkan suku bunga kredit.
11. Penelitian Amri Anjas Asmara (2013) yang berjudul “Penetapan Suku Bunga Kredit Dalam Kerangka Basef II di Pasar Perbankan Indonesia” menyimpulkan bahwa sebagaimana ditunjukkan oleh perilaku *cost ofdebt*, terdapat indikasi bahwa *spread of interest rate*memainkan peran penting dalam penciptaan nilaiekonomi bagi bank. Namun demikian, penggunaan*spread* tersebut perlu dianalisis lebih dalam, apakah *spread* tersebut digunakan untuk menutup kebutuhan operasional yang kurang efisien atau untuk mencari keuntungan jangka pendek. Hal ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam.
12. Penelitian Hossain (2012) disampaikan bahwa besarnya biaya operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh positif pada efisiensi intermediasi bank, yang dapat diukur dari *spread* yang terbentuk.
13. Penelitian Brock dan Suarez (2000) yang bahwa implikasi dari meningkatnya spread adalah adanya kecenderungan meningkatkan suku bunga kredit yang semakin tinggi.
14. Penelitian Gambacorta (2008) menemukan hal serupa bahwa biaya operasional dan pendapatan operasinal ditemukan secara positif mempengaruhi suku bunga kredit. Sebagai sumber pendapatan utama, bank menaikkan suku bunga kredit untuk menyiasati peningkatan biaya dan melindungi profit.
15. Penelitian Villalpando dan Guerrero (2007) pada arah yang sedikit berbeda namun dalam konteks yang sama menyebutkan, peningkatan efisiensi bank dapat menurunkan suku bunga kredit.
16. Peneliti Carrascal dan Ferrando (2008) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit. Dengan demikian, penetapan besarnya sukubunga kredit dilakukan dengan memasukkan suku bunga danasebagai faktor yang mendominasi biaya pokok, *markup* yang besarnya memperhitungkan marjin keuntungan yang diinginkan bank dan risiko *bad loans* (Rousseas, 1985) yang akan menjadi *loanable fund*.
17. Penelitian Pengaruh LDR terhadap Suku Bunga Kredit
18. Penelitian Lydia dan Evan Setiawan (2013) tentang “Determinan Suku Bunga Kredit Bank di Indonesia” pada salah satu bagian menyebutkan bahwa deposito sangat berperan sebagai sumber dana bank yang mendominasi sebesar 45% yang digunakan untuk menyalurkan kredit. Kondisi ini dapat diproxy dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi Deposito dalam komponen LDR tersebut maka bank akan menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi pula.
19. Penelitian Beck (2006) yang berjudul “*Efficiency in Financial Intermediation Theory and Empirical Measurement in B. Balkenhol Microfinance and public policy: Outreach, performance and efficiency”*menyebutkan pada satu bagian penelitiannya bahwa dalam penentuan suku bunga kredit, bank memasukkan salah satu komponen utama yaitu dana dibanding kredit yang disalurkan (LDR).
20. Penelitian Beck dan Kunt (2006) yang berjudul “*Financial Institutions and Market Across Countries and Overtime-Data and Analysis*” menyebutkan bahwa suku bunga kredit ditentukan oleh sumber dana atas kredit yang disalurkan.
21. Penelitian Khrawish (2011) yang berjudul “ *Determinants of commercial banks performance: Evidance from Jordan*”, pada salah satu bagian penelitiannya menyimpulkan bahwa pada umumnya, semakin tinggi LDR suatu bank akan semakin tinggi pula profit yang diperoleh Bank yang diperoleh dari pengenaan suku bunga kredit.
22. Penelitian Sudarmadi dan Oswari (2012) yang berjudul “*The influence of CAR, ROA, and LDR on interest rate bank persero in Indonesia”* dengan menggunakan analisis regresi menyimpulkan pada salah satu hasil penelitian pada varibel LDR menunjukkan pengaruh positif terhadap suku bunga kredit.
23. Penelitian Neal et al (2012)yang berjudul “*Interest rates credit spread dynamics* “ menguji pengaruh NPL dan LDR terhadap suku bunga kredit pada bank-bank umum di Amerika dengan menggunakan analisis regressi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan NPL berpengaruh signifikan positif terhadap suku bunga kredit.
24. Penelitian tentang Pengaruh SBDK terhadap Suku Bunga Kredit.

Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) Bank Indonesia (2013) menjelaskan bahwa bahwa aspek yang mendorong penurunan suku bunga kredit adalah ketentuan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dikeluarkan Bank Indonesia pada bulan Maret 2011. Trend SBDK cenderung menurun sejak Maret 2011 dan terjadi pada semua segmen terutama disebabkan oleh menurunnya komponen HPDK. Dibandingkan posisi Maret 2011, SBDK Desember 2012 tercatat lebih rendah dengan kisaran 66-91 bps, yaitu 91 bps untuk segmen Non KPR diikuti segmen Korporasi 82 bps, 75 bps untuk segmen KPR dan 66 bps untuk segmen Retail. Sedangkan pada semester II 2012 terdapat penurunan SBDK pada 3 segmen dan 1 segmen lainnya mengalami sedikit kenaikan. Penurunan terbesar tercatat pada segmen Non KPR sebesar 34 bps, selanjutnya segmen Korporasi 12 bps dan penurunan terendah pada segmen KPR sebesar 9 bps. Sedikit peningkatan terjadi pada segmen Retail sebesar 5 bps. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SBDK berpengaruh positif terhadap penentuan Suku Bunga Kredit perbankan.

* 1. **KERANGKA PENELITIAN**

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori, pengembangan model dan hipotesa penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk memprediksi tingkat suku bunga kredit (SBK) meliputi KPMM, BOPO, LDR, dan SBDK pada kelompok Bank Umum Konvensional dan kelompok Bank Pembangunan Daerah. Dari variabel tersebut, disusun kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.

**Gambar 2.4**

**Kerangka Pikir Penelitian**

KPMM

-

BOPO

SUKU BUNGA KREDIT

BUK

+

+

LDR

+

SBDK

Chow Test

KPMM

-

BOPO

SBDK

LDR

SUKU BUNGA KREDIT

BPD

+

+

+

* 1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian telaah pustaka, pengembangan model penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian, maka dikembangkan hipotesa penelitian sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | H1 | : | KPMM berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK). |
|  | H2 | : | KPMM berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD). |
|  | H3 | : | BOPO berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK). |
|  | H4 | : | BOPO berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD). |
|  | H5 | : | LDR berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK). |
|  | H6 | : | LDR berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD). |
|  | H7 | : | SBDK berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit Bank Umum Konvensional (BUK). |
|  | H8 | : | SBDK berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD). |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable rasio keuangan bank meliputi: KPMM, BOPO, LDR,SBDK sebagai variabel independen dan suku bunga kredit (SBK) sebagai variable dependen. Sumber data tersebut diambil dari Laporan Tahunan (*annual report*) bank dengan asset Rp. 10 triliun ke atas, data dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, data SBDK dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan data suku bunga kredit yang berlaku di masing-masing bank yang diteliti berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum dari Bank Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank di Indonesia. Mengacu Statistik Bank Indonesia tahun 2012, bank yang beroperasi berjumlah 120 bank. Adapun komposisi bank tersebut terdiri dari 4 bank pesero, 35 bank devisa, 30 bank non devisa, 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD), 15 bank campuran dan 10 bank asing.

Sampling penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*dengan mendasarkan pada kriteria ketersediaan publikasi data SBDK bank pada website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) yang berasal dari bank umum konvensional yang wajib publikasi atau memiliki total aset minimal Rp.10 triliun sebagaimana Surat Edaran Bank Indonesia No.13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 perihal Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).Dari kriteria tersebut, sampling dari penelitian ini terdiri 2 kelompok bank yaitu bank umum konvensional (BUK) yang terdiri dari bank pesero, bank devisa, bank non devisa, bank campuran dan bank asingsejumlah 36 bank dan kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) sejumlah 14 bank. Dengan demikian sampel penelitian sebanyak 50 bank atau 42% dari total populasi bank. Nama sample bank dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**

**Sampel Penelitian**

****Sumber: Data Bank Indonesia diolah 2013

* 1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui cara studi dokumenter pada Laporan Tahunan (*annual report*) tahun 2010-2012 pada kelompok bank dengan asset Rp. 10 trilyun ke atas yang wajib mempublikasikan SBDK, data dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan data SBDK dari website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) untuk pengambilan data variable rasio keuangan bank yang meliputi KPMM, BOPO, LDR, SBDK sebagai variabel independen dan suku bunga kredit (SBK) sebagai variable dependen.

# Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. KPMM (CAR)

KPMM menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan permodalan yang yang sudah ditimbang menurut Bank Indonesia. KPMM diukur dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Modal adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank.

Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Rumusan perhitungan



……………………………………………… (8)

2. BOPO ratio

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional Bank. Biaya Operasional secara umum terdiri dari beban bunga kepada Bank Indonesia, bank lain, kepada pihak ketiga non bank, surat berharga, pinjaman yang diterima dan lainnya. Sedangkan Pendapatan Operasional bank didapat dari pendapatan bunga dari Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit dan pendapatan lainnya.



………………………………. (9)

3. LDR

LDR (*Loan Deposit Ratio*) adalah ratio antara total loan (pinjaman) dibandingkan dengan total deposit (penghimpunan dana). Pinjaman yang dimaksudkan disini adalah kredit yang disalurkan bank baik dalam bentuk modal kerja, investasi maupun konsumtif. Penghimpunan dana merupakan keseluruhan dana yang dihimpun bank yang bersumber dari dana pihak ketiga.



………………………………………. (10)

5. SBDK

Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) adalah rata-rata suku bunga dasar kredit bank yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia yang terdiri dari suku bunga kredit corporasi, ritel, KPR dan non KPR.

6. Suku Bunga Kredit (SBK)

Suku Bunga Kredit (SBK) adalah suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank kepada debitur sebagaimana yang terlapor dalam Laporan Bulanan Bank Umum Bank Indonesia.

Berikut adalah definisi operasional tiap variabel.

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | IndikatorDefinisi | Pengukuran | Skala |
| 1 | KPMM | Rasio antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko | Modal  ATMR | Rasio % |
| 2 | BOPO | Rasio antara Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi | Biaya Operasi  Pend.Operasi | Rasio % |
| 3 | LDR | Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana | Kredit  Total Dana | Rasio % |
| 4 | SBDK | Rata-rata SBDK corporasi, ritel, KPR dan Non KPR Suku bunga dasar kredit | SBDK corporasi + ritel + KPR+ Non KPR  3 | Prosen % |
| 5 | SBK | Suku Bunga Kredit yang berlaku di masing-masing bank berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum dari Bank Indonesia. | SBK | Prosen % |

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

**3.5. Teknik Analisis**

Untuk menguji kekuatan pengaruh variabel-variabel penentu (KPMM, BOPO, LDRdan SBDK) terhadap suku bunga kredit (SBK) dan dengan mempertimbangkan bahwa data yang digunakan adalah data sekunder maka alat penguji yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. **Analisis Regresi Berganda**

Model dasar sebagai berikut (Gujarati, 1995).

Model 1

|  |
| --- |
| SBKbd = a + b1KPMMbd + b2 BOPObd+ b3 LDRbd+ b4SBDKbd+e |

Model 2

|  |
| --- |
| SBKbk = a + b1KPMMbk + b2 BOPObk+ b3 LDRbk+ b4 SBDKbk+e |

Keterangan:

bd = Bank BPD

bk = Bank Umum Konvensional

KPMM = Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

BOPO = Biaya Operasi Dan Pendapatan Operasi

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

SBDK = Suku Bunga Dasar Kredit

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b1, b2. b3, dan b4.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan Kolmogorov-Smirnov test (Ghozali, 2001).

1. **Uji Multikolinearitas**

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduganya korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999) dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

VIF = 1 / Tolerance …………………………….. (13)

Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas (Ghozali, 2001).

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode (t-1). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan uji Durbin-Witson (DW test). Uji Durbin Witson banyak digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan menyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Tidak ada autokorelasi ( p=0)

Ha : ada autokorelasi (p ≠ 0)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melihat nilai DW:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negative.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau Dw terletak antara (4-du) dan 40dl, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
5. **Uji Heteroskedatisitas**

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedatisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995).

[ ei ] = *B*1Xi +vi ……………………………………………………………. (14)

Xi : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δi2); dan

Vi : unsur kesalahan.

**3.6. Pengujian Hipotesis**

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test) pada level 5% (α = 0,05).

* + 1. **Uji F-statistik**

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut.

H1 : b1, b2, b3, b4, ≠ 0

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X1 s/d X4) terdapat variabel dependen (Y).

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus: (Gujarati, 1995)

 ……………………………………… (15)

Jika F-hitung > F-tabel (a, k-1, n-l), maka H0 ditolak; danJika F-hitung < F-tabel (a, k-l, n-k), maka H0 diterima.

* + 1. **Uji t-statistik**

Uji keberartian koefisien (bi) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : bi> 0 untuk hipotesis 1 dan 2

H1 : bi< 0 untuk hipotesis 3, 4, 5, 6, 7, dan 8

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen Xi terhadap variabel dependen (Y).Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus: (Gujarati, 1995)

 ………………………………………. (16)

Jika t-hitung> t-tabel (α, n-k-l), maka H0 ditolak danJika t-hitung< t-tabel (α, n-k-l), maka H0 diterima.

* + 1. **Uji Chow Test**

Untuk menguji perbedaan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja keuangan BUK dan BPD digunakan uji Chow test. Uji Chow test yang dihitung melalui nilai residualnya menunjukkan adanya keeratan antara 2 obyek penelitian yang diteliti (BUK dan BPD). Chow test adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh Gregory Chow, oleh karena itu untuk membedakan hasil regresi pada BUK dan BPD, selanjutnya digunakan model regresi Chow Test.

Langkah-langkah melakukan Chow Test (Ghozali, 2001):

1. Lakukan regressi dengan observasi total (seluruh bank) dan dapatkan nilai *restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS3) dengan df=(n1+n2-k) dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini 2.
2. Lakukan regressi dengan observasi pada BUK dan dapatkan nilai RSS1 dengan df=(n1-k).
3. Lakukan regressi dengan observasi pada BPD dan dapatkan nilai RSS2 dengan df=(n2-k).
4. Jumlahkan nilai RSS1, dan RSS2 untuk mendapatkan apa yang disebut unrestricted residual sum of squares (RSSur):

RSSur1 = RSS1 + RSS2, dengan df (n1 +n2 – 2k)

1. Hitung nilai F test dengan rumus:

****



……………………………… (17)

RSSr : *Sum of Squared Residual* untuk regresi dengan total observasi

RSSur :Penjumlahan *Sum of Squared Residual* dari masing-masing regresi menurut kelompok.

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regresion*.

r :Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regresion*.

1. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan (n1 + n2 –2k) sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.
2. Selanjutnya hasil dari F hitung ini akan dibandingkan dengan F tabel, jika F hitung > F tabel, maka hipotesis nol dapat ditolak. Jadi ada beda variabel independen antara BUK dan BPD dalam mempengaruhi besarnya kinerja bank. Jika F hitung < F tabel maka yang terjadi sebaliknya.

BAB IV

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mendasarkan pada kriteria ketersediaan publikasi data SBDK bank pada website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) yang berasal dari bank umum konvensional yang wajib publikasi atau memiliki total aset minimal Rp.10 triliun sebagaimana SE No.13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 perihal Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK). Dari kriteria tersebut, sampling dari penelitian ini terdiri 2 kelompok bank yaitu bank umum konvensional (BUK) yang terdiri dari bank pesero, bank devisa, bank non devisa, bank campuran dan bank asing sejumlah 36 bank dan kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) sejumlah 14 bank. Dengan demikian sampel penelitian sebanyak 50 bank atau 42% dari total populasi bank.

**Tabel 4.1**

**Gambaran Umum Objek Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah** | **2010** | **2011** | **2012** | **TOTAL** |
| Data BUK awal | 94 | 94 | 94 | 282 |
| Data selain yang tersedia di web BI. | (58) | (58) | (58) | (174) |
| Data tersedia (wajib publish SBDK asset 10 T ke atas) | 36 | 36 | 36 | 108 |
| Data outlier |  |  |  | (10) |
| **Data BUK akhir** |  |  |  | **98** |
| Data BPD awal | 26 | 26 | 26 | 78 |
| Data selain yang tersedia di web BI. | (12) | (12) | (12) | (36) |
| Data tersedia (wajib publish SBDK untuk asset 10 T ke atas) | 14 | 14 | 14 | 42 |
| Data outlier |  |  |  | **-** |
| **Data BPD akhir** |  |  |  | **42** |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Periode waktu yang digunakan adalah selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010 sampai dengan 2012. Setelah dilakukan pengecekan dan penelusuran terhadap ketersediaan data, sampel penelitiannya berjumlah 36 BUK dan 14 BPD untuk masing-masing tahunnya sehingga total observasi awal seluruh bank selama tiga tahun adalah 150 bank. Objek penelitian tersebut kemudian dicek kembali dan ditemukan adanya data *outlier* yaitu suatu data yang memiliki karakteristik unik yang berbeda jauh dengan data-data lainnya dan biasanya muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Data ini perlu dihilangkan agar data menjadi normal dan hasil penelitian lebih baik. *Data outlier* yang ditemukan sejumlah 10 data BUK. Total observasi penelitian setelah menghilangkan data *outlier* menjadi 140 observasi untuk seluruh bank, 98 observasi (108-10) untuk BUK dan 42 observasi untuk BPD.

Berikut perincian nama bank dari 36 BUK dan 14 BPD tiap tahunnya.

**Tabel 4.2**

**Objek Penelitian**

****Sumber: Data Bank Indonesia diolah 2013

**4.2. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berusaha memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran secara umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Berikut ini statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 4.3**

| **Statistik Deskriptif BUK** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| KPMM | 98 | 10.80 | 57.64 | 18.6123 | 7.46679 |
| BOPO | 98 | 33.00 | 101.32 | 75.2217 | 14.37579 |
| LDR | 98 | 40.22 | 250.40 | 95.8233 | 40.80522 |
| SBDK | 98 | 5.57 | 20.65 | 10.5871 | 2.44601 |
| SBK | 98 | 7.77 | 22.60 | 12.5660 | 2.40472 |
| Valid N (listwise) | 98 |  |  |  |  |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.3, variabel KPMM memiliki nilai minimum 10.80 dan nilai maksimum 57.64. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai KPMM dari 98 BUK sampel yang paling minimum adalah 10.80 ditunjukkan oleh PT Bank Victoria International Tbk dan yang paling maksimum adalah 57.64 ditunjukkan oleh The Bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ LTD. Rata-rata KPMM dari 98 BUK sampel adalah 18.6123.

Variabel BOPO memiliki nilai minimum 33.00 dan nilai maksimum 101.32. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai BOPO dari 98 BUK sampel yang paling minimum adalah 33.00 ditunjukkan oleh JP. Morgan Chase Bank dan yang paling maksimum adalah 101.32 ditunjukkan oleh PT Bank Commonwealth Tbk. Rata-rata BOPO dari 98 BUK sampel adalah 75.2217.

Variabel LDR memiliki nilai minimum 40.22 dan nilai maksimum 250.40. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai LDR dari 98 BUK sampel yang paling minimum adalah 40.22 ditunjukkan oleh PT Bank Victoria International Tbk dan yang paling maksimum adalah 250.40 ditunjukkan oleh The Bank Of Tokyo-Mitsubishi UFJ LTD. Rata-rata LDR dari 98 BUK sampel adalah 95.8233.

Variabel SBDK memiliki nilai minimum 5.57 dan nilai maksimum 20.65. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai SBDK dari 98 BUK sampel yang paling minimum adalah 5.57 ditunjukkan oleh JP. Morgan Chase Bank dan yang paling maksimum adalah 20.65 ditunjukkan oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Rata-rata SBDK dari 98 BUK sampel adalah 10.5871.

Variabel SBK memiliki nilai minimum 7.77 dan nilai maksimum 22.60. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai SBK dari 98 BUK sampel yang paling minimum adalah 7.77 ditunjukkan oleh JP. Morgan Chase Bank dan yang paling maksimum adalah 22.60 ditunjukkan oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Rata-rata SBK dari 98 BUK sampel adalah 12.5660.

**Tabel 4.4**

| **Statistik Deskriptif BPD** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| KPMM | 42 | 8.34 | 29.56 | 17.8512 | 5.21286 |
| BOPO | 42 | 55.29 | 92.99 | 72.7662 | 8.51023 |
| LDR | 42 | 33.68 | 110.00 | 76.2433 | 16.55489 |
| SBDK | 42 | 8.05 | 13.81 | 11.3124 | 1.38610 |
| SBK | 42 | 10.84 | 15.33 | 13.4093 | 1.22124 |
| Valid N (listwise) | 42 |  |  |  |  |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.4, variabel KPMM memiliki nilai minimum 8.34 dan nilai maksimum 29.56. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai KPMM dari 42 BPD sampel yang paling minimum adalah 8.34 ditunjukkan oleh PT BPD DKIdan yang paling maksimum adalah 29.56 ditunjukkan oleh PT BPD Papua. Rata-rata KPMM dari 42 BPD sampel adalah 17.8512.

Variabel BOPO memiliki nilai minimum 55.29 dan nilai maksimum 92.99. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai BOPO dari 42 BPD sampel yang paling minimum adalah 55.29 ditunjukkan oleh PT BPD Kalimantan Timur dan yang paling maksimum adalah 92.99 ditunjukkan oleh PT BPD Aceh. Rata-rata BOPO dari 42 BPD sampel adalah 72.7662.

Variabel LDR memiliki nilai minimum 33.68 dan nilai maksimum 110.00. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai LDR dari 42 BPD sampel yang paling minimum adalah 33.68 ditunjukkan olehPT BPD Kalimantan Timur dan yang paling maksimum adalah 110.00 ditunjukkan oleh PT BPD Sulawesi Selatan dan Barat. Rata-rata LDR dari 42 BPD sampel adalah 76.2433.

Variabel SBDK memiliki nilai minimum 8.05 dan nilai maksimum 13.81. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai SBDK dari 42 BPD sampel yang paling minimum adalah 8.05 ditunjukkan oleh PT BPD Jawa Tengahdan yang paling maksimum adalah 13.81 ditunjukkan oleh PT BPD Sulawesi Selatan dan Barat. Rata-rata SBDK dari 42 BPD sampel adalah 11.3124.

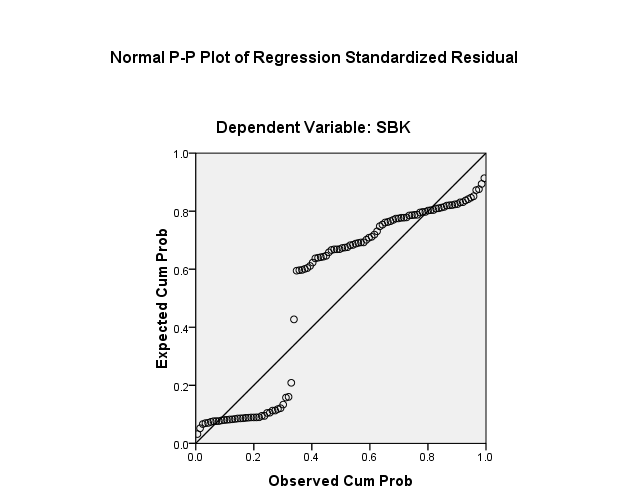
Variabel SBK memiliki nilai minimum 10.84 dan nilai maksimum 15.33. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai SBK dari 42 BPD sampel yang paling minimum adalah 10.84ditunjukkan oleh PT BPD Bali dan yang paling maksimum adalah 15.33 ditunjukkan oleh PT BPD Sulawesi Selatan dan Barat. Rata-rata SBK dari 42 BPD sampel adalah 13.4093.

**4.3. Uji Asumsi Klasik**

**4.3.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependent dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik histogram (Ghozali, 2009).

Gambar 4.1

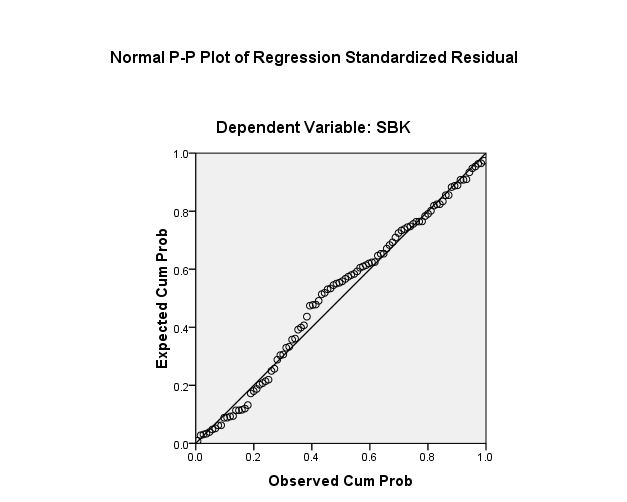
Uji Normalitas BUK Sebelum Normal

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Gambar 4.1 di atas menggambarkan uji normalitas BUK. Pada gambar tersebut terlihat *ploting* 108 data belum membentuk suatu garis lurus diagonal sehingga dapat disimpulkan data belum terdistribusi normal. Maka untuk menormalkan data, 10 data penelitian yang ekstrim (*data outlier*) dihilangkan kemudian dilakukan kembali uji normalitas 98 data dengan hasil data sudah membentuk suatu garis lurus diagonal sebagai gambar 4.2 di bawah ini.

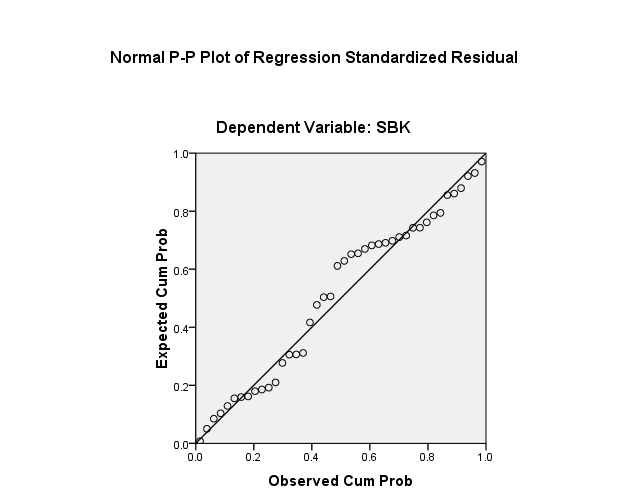
**Gambar 4.2**

Uji Normalitas BUK Setelah Normal

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Uji normalitas pada kelompok BPD memberi hasil sebagaimana gambar 4.3 di bawah ini. Pada gambar tersebut, terlihat *ploting* 42 data sudah membentuk suatu garis lurus diagonal sehingga dapat disimpulkan data sudah terdistribusi normal.

Gambar 4.3

Uji Normalitas BPD Setelah Normal

Sumber: Data sekunder diolah 2013

* + 1. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan persamaan VIF = 1/tolerance. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas.Hasil uji multikolineratitas pada BUK ditunjukkan dalam tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4.5**

**Uji Multikolinearitas BUK**

| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 2.409 | .219 |  | 10.982 | .000 |  |  |
| KPMM | -.005 | .004 | -.015 | -1.127 | .262 | .623 | 1.604 |
| BOPO | .004 | .002 | .026 | 2.306 | .023 | .938 | 1.066 |
| LDR | .001 | .001 | .023 | 1.624 | .108 | .587 | 1.702 |
| SBDK | .986 | .012 | 1.003 | 83.747 | .000 | .801 | 1.248 |
| a. Dependent Variable: SBK | | | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.5, nilai VIF untuk empat variabel independen yaitu KPMM, BOPO, LDR dan SBDK pada kelompok BUK tidak ada yang melebihi dari angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Hasil nilai VIF yang relatif sama juga terjadi pada BPD untuk empat variabel independen yaitu KPMM, BOPO, LDR dan SBDK. Dalam hal ini tidak ada yang melebihi dari angka 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini sebagaimana ditunjukkan tabel 4.6 di bawah ini.

**Tabel 4.6**

**Uji Multikolinearitas BPD**

| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 4.125 | 1.001 |  | 4.122 | .000 |  |  |
| KPMM | -.007 | .016 | -.028 | -.418 | .678 | .647 | 1.546 |
| BOPO | .002 | .008 | .017 | 2.294 | .040 | .822 | 1.217 |
| LDR | -.003 | .004 | -.040 | -.666 | .509 | .784 | 1.276 |
| SBDK | .835 | .048 | .948 | 17.455 | .000 | .971 | 1.029 |
| a. Dependent Variable: SBK | | | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

**4.3.3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, sehingga model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi berada di antara du dan 4-du.

Pengujian autokorelasi pada BUK menghasilkan nilai *Durbin-Watson*sebesar 2.091. Nilai tersebut berada di antara 1.742 (du) dan 2.258 (4-du) sehingga dengan demikian dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.7 di bawah ini.

**Tabel 4.7**

**Uji Autokorelasi BUK**

| **Model Summaryb** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .995a | .989 | .989 | .25390 | 2.091 |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, BOPO, KPMM, LDR | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Hasil yang relatif sama terjadi pada pengujian autokorelasi BPD yaitu nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.809. Nilai tersebut berada di antara 1.732 (du) dan 2.268 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.8**

**Uji Autokorelasi BPD**

| **Model Summaryb** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .946a | .894 | .883 | .41846 | 1.809 |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, LDR, BOPO, KPMM | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | |

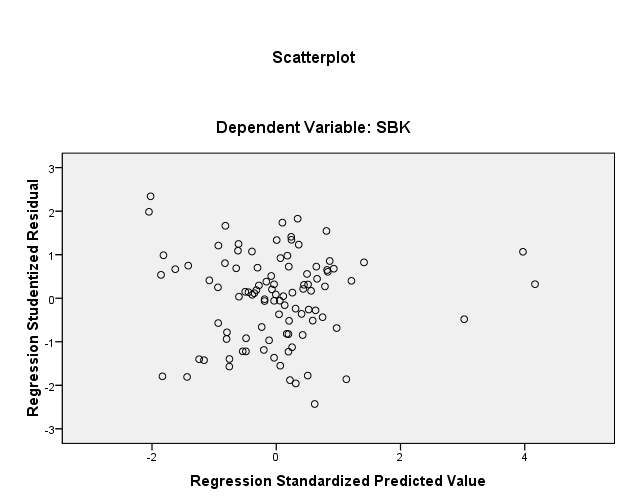
Sumber: Data sekunder diolah 2013

**4.3.4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat penyebaran data penelitian. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel bebas (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila pada grafik tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas BUK menghasilkan titik-titik pada grafik dengan pola yang tidak jelas. Titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan model regresi persamaan ini tidak mengandung heteroskedastisitas sebagaimana gambar 4.5 di bawah ini.

**Gambar 4.5**

Uji Heteroskedastisitas BUK

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Selain uji visual melalui *scatterplot*, untuk lebih memberi keyakinan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dari persamaan pertama maka dilakukan Uji Glejser sebagaimana tabel 4.9 di bawah ini.

**Tabel 4.9**

**Uji Heteroskedastisitas BUK**

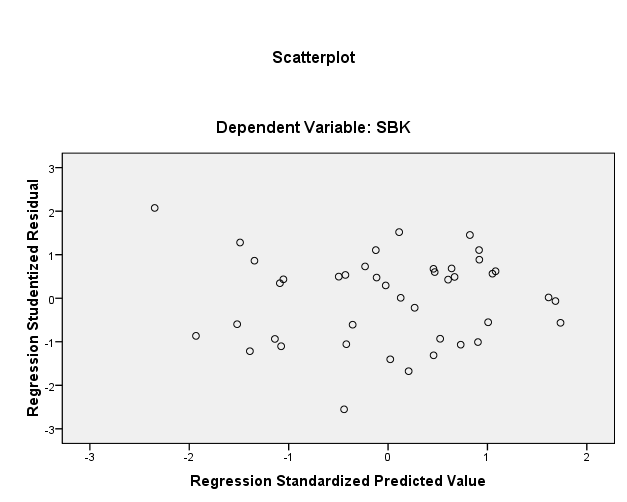
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .264 | .119 |  | 2.231 | .028 |
| KPMM | .006 | .002 | .329 | 2.677 | .059 |
| BOPO | .000 | .001 | -.099 | -.989 | .325 |
| LDR | .000 | .000 | -.120 | -.944 | .348 |
| SBDK | -.006 | .006 | -.105 | -.972 | .333 |
| a. Dependent Variable: ABSOLUT | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.9, semua variabel independen memiliki probabilitas atau signifikansi di atas 0.05. Hasil uji ini konsisten dengan uji sebelumnya yaitu uji visual melalui *scatterplot* sehingga dapat disimpulkan model regresi persamaan ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas BPD menunjukkan hasil titik-titik pada grafik tidak mempunyai pola yang jelas. Titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan model regresi persamaan ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas sebagaimana ditunjukkan gambar 4.6di bawah ini.

G**ambar 4.6**

Uji Heteroskedastisitas BPD

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Selain uji visual melalui *scatterplot*, untuk lebih memberi keyakinan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dari persamaan pertama maka dilakukan Uji Glejser sebagaimana tabel 4.10 di bawah ini.

**Tabel 4.10**

**Uji Heteroskedastisitas BPD**

| **Coefficientsa** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .900 | .470 |  | 1.916 | .063 |
| KPMM | -.011 | .007 | -.278 | -1.541 | .132 |
| BOPO | .004 | .004 | .158 | .983 | .332 |
| LDR | -.002 | .002 | -.159 | -.969 | .339 |
| SBDK | -.044 | .022 | -.288 | -1.952 | .058 |
| a. Dependent Variable: ABSOLUT | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.10, semua variabel independen memiliki probabilitas atau signifikansi di atas 0.05. Hasil uji ini konsisten dengan uji sebelumya yaitu uji visual melalui *scatterplot* sehingga dapat disimpulkan model regresi persamaan ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**4.4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh empat variabel independen yaitu KPMM, BOPO, LDR dan SBDK terhadap variabel dependen SBK (Suku Bunga Kredit). Analisa regresi linier berganda BUK menghasilkan koefisien determinan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.11 di bawah ini.

**Tabel 4.11**

**Koefisien Determinasi BUK**

| **Model Summaryb** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .995a | .989 | .989 | .25390 | 2.091 |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, BOPO, KPMM, LDR | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.11, nilai *adjusted R square* adalah 0,989. Hal ini berarti 98.9% variasi SBK (Suku Bunga Kredit) dapat dijelaskan oleh model yang dibangun dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 1.1% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.Penjelasan selanjutnya adalah nilai standar error pada *model summary* sebesar 0.25390 di mana nilai ini hampir mendekati 0 menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki nilai standar error yang relatif kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Pada analisa regresi linier berganda untuk BPD menghasilkan koefisien determinan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.12 di bawah ini.

**Tabel 4.12**

**Koefisien Determinasi BPD**

| **Model Summaryb** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .946a | .894 | .883 | .41846 | 1.809 |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, LDR, BOPO, KPMM | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.12, nilai *adjusted R square* adalah 0.883. Hal ini berarti 88.3% variasi SBK (Suku Bunga Kredit) dapat dijelaskan oleh model yang dibangun dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 21.7% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai *standard error* pada *model summary* sebesar 0.41846 di mana nilai ini hampir mendekati 0 menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki nilai *standard error* yang relatif kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Setelah analisis koefisien determinasi, uji selanjutnya adalah ujisignifikansi simultan (uji statistik F) untuk melihat apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil proses uji statistik F pada BUK sebagaimana tabel 4.13 dibawah ini.

**Tabel 4.13**

**Uji Statistik F BUK**

| **ANOVAb** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 554.924 | 4 | 138.731 | 2.152E3 | .000a |
| Residual | 5.995 | 93 | .064 |  |  |
| Total | 560.919 | 97 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, BOPO, KPMM, LDR | | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.13, nilai F hitung sebesar 2152 dengan probabilitas 0.000. Nilai probabilitas ini menunjukkan angka yang jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu SBK (Suku Bunga Kredit) atau dapat juga dikatakan 4 variabel independen yaitu KPMM, BOPO, LDR dan SBDK secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen SBK (Suku Bunga Kredit).

Hasil proses uji statistik F pada BPD sebagaimana tabel 4.14 di bawah ini.

**Tabel 4.14**

**Uji Statistik F BPD**

| **ANOVAb** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 54.669 | 4 | 13.667 | 78.050 | .000a |
| Residual | 6.479 | 37 | .175 |  |  |
| Total | 61.148 | 41 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, LDR, BOPO, KPMM | | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Pada tabel 4.14, nilai F hitung sebesar 78.050 dengan probabilitas 0.000.Nilai probabilitas menunjukkan angka yang jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu SBK(Suku Bunga Kredit) atau dapat juga dikatakan 4 variabel independen yaitu KPMM, BOPO, LDR dan SBDK secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen SBK.

Dalam hal ini, uji statistik F telah memenuhi persyaratan yaitu nilai probabilitas menunjukkan angka yang jauh lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat meneruskan pengujian yang ada. Uji selanjutnya adalah uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dimana uji ini digunakan untuk mengintepretasikan koefisien variabel independen dan menentukan arahnya apakah positif ataukah negatif. Hasil uji statisik t pada BUK ditunjukkan dalam tabel 4.15 di bawah ini.

**Tabel 4.15**

**Uji Statistik t BUK**

| **Coefficientsa** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.409 | .219 |  | 10.982 | .000 |
| KPMM | -.005 | .004 | -.015 | -1.127 | .262 |
| BOPO | .004 | .002 | .026 | 2.306 | .023 |
| LDR | .001 | .001 | .023 | 1.624 | .108 |
| SBDK | .986 | .012 | 1.003 | 83.747 | .000 |
| a. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Keterangan: tingkat probabilitas adalah 5%

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Dari tabel uji statistik t BUK tersebut di atas, selanjutnya dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut.

**SBK = 2.409 –0.005KPMM+ 0.004BOPO+ 0.001 LDR + 0,986SBDK + e**

Dalam persamaan regresi tersebut, nilai konstanta 2.409 artinya titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y pada koordinat kartesius adalah 2.409 atau dengan kata lain ketika variabel independen lain bernilai 0 maka nilai SBK sama seperti konstanta sebesar 2.409. Variabel KPMM memiliki koefisien -0.005 dengan signifikansi 0.262 yang berarti bahwa variabel KPMM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SBK.Variabel BOPO memiliki koefisien sebesar 0.004 dengan probabilitas 0.023 yang artinya bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap SBK dengan tingkat probabilitas 5%. Setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan SBK sebesar 0.004%. Variabel LDR memiliki koefisien 0.001 dengan signifikansi 0.108 yang berarti bahwa variabel LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SBK. Variabel SBDK memiliki koefisien sebesar 0.986 dengan probabilitas 0.000 yang berarti bahwa variabel SBDK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap SBK dengan tingkat probabilitas 5%. Setiap kenaikan SBDK sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan SBK sebesar 0.986%.

Dari hasil paparan tersebut dapat disimpulkan secara singkat bahwa variabel independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap SBK yaitu variabel BOPO dan SBDK. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap SBK yaitu variabel KPMM dan LDR.

Pengujian statistik t pada BPD memberikan hasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.16 di bawah ini.

**Tabel 4.16**

**Uji Statistik t BPD**

| **Coefficientsa** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 4.125 | 1.001 |  | 4.122 | .000 |
| KPMM | -.007 | .016 | -.028 | -.418 | .678 |
| BOPO | .002 | .008 | .017 | 2.294 | .040 |
| LDR | -.003 | .004 | -.040 | -.666 | .509 |
| SBDK | .835 | .048 | .948 | 17.455 | .000 |
| a. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Keterangan: tingkat probabilitas adalah 5%

Sumber: Data sekunder diolah 2013

Dari tabel uji statistik t BUK tersebut di atas, selanjutnya dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut.

**SBK = 4.125 –0.007KPMM+ 0.002BOPO– 0.003 LDR + 0.835SBDK**

Dalam persamaan regresi tersebut, nilai konstanta 4.125 artinya titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y pada koordinat kartesius adalah 4.125atau dengan kata lain ketika variabel independen lain bernilai 0 maka nilai SBK sama seperti konstanta sebesar 4.125. Variabel KPMM memiliki koefisien -0.007 dengan signifikansi 0.678 yang berarti bahwa variabel KPMM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SBK. Variabel BOPO memiliki koefisien sebesar 0.002 dengan probabilitas 0.040 yang artinya bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap SBK dengan tingkat probabilitas 5%. Setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan SBK sebesar 0.002%. Variabel LDR memiliki koefisien -0.003 dengan signifikansi 0.509 yang berarti bahwa variabel LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SBK. Variabel SBDK memiliki koefisien sebesar 0.835 dengan probabilitas 0.000 yang artinya bahwa variabel SBDK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap SBK dengan tingkat probabilitas ,5%. Setiap kenaikan SBDK sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan SBK sebesar 0.835%.

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa variabel independen yang berpengaruh positif signifikan terhadap SBK yaitu variabel BOPO dan SBDK. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap SBK yaitu variabel KPMM dan LDR. Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai penjelasan setiap variabel independen dari persaman ini maka selanjutnya dijelaskan analisis dari setiap pengujian hipotesis.

**4.5. Hasil Pengujian**

**4.5.1. Pengaruh KPMM Terhadap SBK Bank Umum Konvesional (H1)**

Pengujian H1 digunakan untuk menguji apakah KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) berpengaruh negatif terhadap SBK (Suku Bunga Kredit) pada BUK. Variabel KPMM memiliki koefisien -0.005 dengan signifikansi 0.262. Angka ini menyatakan bahwa KPMM tidak berpengaruh terhadap SBK BUK.

Hasil pengujian ini berbeda dengan landasan teori yang dipakai yaitu “*Bank interest loan mark up*” dalam konteks manajemen risiko. Teori tersebut menyebutkan bahwa besarnya *markup* akan menentukan pencapaian target laba bank dan kemampuan mengcover risiko atas kemungkinan kegagalan kredit. Risiko terjadinya gagal bayar kredit yang mengurangi modal bank turut mempengaruhi besarnya *mark up*. Risiko kredit merupakan biaya yang harus dibayarkan bank. Dalam hal ini, biaya risiko ini dapat mengurangi marjin keuntungan bank sehingga menjadi beralasan apabila bank selanjutnya menetapkan *mark up* yang lebih besar untuk melindungi keuntungan yang ditargetkan. Hal ini dilakukan agar bank tetap dapat menjalankan usahanya dan memperoleh profit dengan optimal.

Hasil temuan ini juga berbeda dengan dari teori sinyalling bahwa sinyal informasi suku bunga kredit member arti sebagai upaya bank untuk menarik minat masyarakat dalam memutuskan pilihan pengambilan kredit. Hasil pengujian ini berbeda dengan temuan penelitian tentang kecukupan modal untuk menyerap risiko kredit yang dilakukan sejumlah peneliti antara lain Ruthenberg dan Landskroner (2008), Hasan dan Zazzara (2006), Penelitian Repullo dan Suarez (2004), Hillestad (2007), Sudarmadi dan Oswari (2012). Bank memiliki volatilitas menurun dalam hal kecukupan modal untuk menyerap risiko kredit (yang ditunjukkan melalui perhitungan CAR) maka bank akan cenderung melayani debitur dengan penerapan suku bunga yang tinggi. Kondisi ini terjadi karena bank bertujuan untuk memitigasi risiko penyerapan kerugian mungkin diderita yang akan berdampak dengan tergerusnya modal.

Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BUK sehingga menyebabkan variabel KPMM tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bouvatier, V and L Lepetit (2008) dimana modal dimasukkan dalam variabel indepeden, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara modal terhadap variabel dependentnya. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis H1 yang menyatakan bahwa KPMM berpengaruh negative terhadap suku bunga kredit BUK **ditolak.**

**4.5.2. Pengaruh KPMM Terhadap SBK Bank Pembangunan Daerah (H2)**

Pengujian H2 digunakan untuk menguji apakah KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) berpengaruh negatif terhadap SBK (Suku Bunga Kredit) pada BPD.Variabel KPMM memiliki koefisien -0.007 dengan signifikansi 0.678. Angka ini menyatakan bahwa KPMM tidak berpengaruh terhadap SBK BPD.

Sama dengan BUK, hasil pengujian ini berbeda dengan landasan teori yang dipakai yaitu “*Bank interest loan mark up*” dalam konteks manajemen risiko. Teori tersebut menyebutkan bahwa besarnya *mark up* akan menentukan pencapaian target laba bank dan kemampuan mengcover risiko atas kemungkinan kegagalan kredit. Risiko terjadinya gagal bayar kredit yang mengurangi modal bank turut mempengaruhi besarnya *mark up*. Risiko kredit merupakan biaya yang harus dibayarkan bank. Dalam hal ini, biaya risiko ini dapat mengurangi marjin keuntungan bank sehingga menjadi beralasan apabila bank selanjutnya menetapkan *mark up* yang lebih besar untuk melindungi keuntungan yang ditargetkan. Hal ini dilakukan agar bank tetap dapat menjalankan usahanya dan memperoleh profit dengan optimal.

Hasil temuan ini juga berbeda dengan dari teori sinyalling bahwa sinyal informasi suku bunga kredit member arti sebagai upaya bank untuk menarik minat masyarakat dalam memutuskan pilihan pengambilan kredit. Hasil pengujian ini menguatkan konsep kecukupan modal untuk menyerap risiko kredit. Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian dilakukan antara lain Ruthenberg dan Landskroner (2008), Hasan dan Zazzara (2006), Penelitian Repullo dan Suarez (2004), Hillestad (2007), Sudarmadi dan Oswari (2012). Bank memiliki volatilitas menurun dalam hal kecukupan modal untuk menyerap risiko kredit (yang ditunjukkan melalui perhitungan CAR/KPMM) maka bank akan cenderung melayani debitur dengan penerapan suku bunga yang tinggi. Kondisi ini terjadi karena bank bertujuan untuk memitigasi risiko penyerapan kerugian mungkin diderita yang akan berdampak dengan tergerusnya modal.

Perbedaan hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena adanya variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BPD sehingga menyebabkan variabel KPMM tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temua ini, terdapat hasil penelitian yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bouvatier, V and L Lepetit (2008) dimana modal dimasukkan dalam variabel indepeden, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara modal terhadap variabel dependentnya. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis H2 yang menyatakan bahwa KPMM berpengaruh negative terhadap suku bunga kredit BUK **ditolak.**

**4.5.3. Pengaruh BOPO Terhadap SBK Bank Umum Konvensional (H3)**

Pengujian H3 digunakan untuk menguji apakah BOPO (Biaya Operasi Dan Pendapatan Operasi) berpengaruh positif terhadap SBK (Suku Bunga Kredit) bank umum konvesional.Variabel BOPO memiliki koefisien sebesar 0.004 dengan probabilitas 0.023. Angka ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BUK.

Hasil temuan pengaruh BOPO terhadap suku bunga kredit ini sesuai dengan teori *loan interest mark up* yang menyebutkan bahwa dalam menentukan suku bunga kredit, bank memperhitungkan biaya “*raw material*” yaitu suku bunga dana, sedangkan biaya operasional lainnya seperti biaya tenaga kerja merupakan *fixedcost.* Lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *income* bank maka biaya operasional biaya operasional juga semakin besar yang berdampak pada semakin besar BOPO maka suku bunga kredit bank juga semakin besar.

Hasil pengujian ini menguatkan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Berger dan Hannan (1998), Hossain (2012), Brock dan Suarez (2000), Gambacorta (2008), Villalpando dan Guerrero (2007), Amri Anjas Asmara (2013), Hossain (2012), Gambacorta (2008), Brock dan Suarez (2000), Villalpando dan Guerrero (2007) dan Carrascal dan Ferrando (2008). Peningkatan BOPO masa lalu sebagai komponen biaya turut mendorong bank untuk menaikkan suku bunga kredit modal kerja. Bank menaikkan suku bunga kredit untuk mendongkrak pendapatan dan melindungi profit. Rendahnya efisiensi yang berpengaruh pada tingginya suku bunga kredit menjadi salah satu bentuk “*quiet life*” yaitu Bank menetapkan suku bunga perlu bekerja keras untuk mengontrol atau menekan biaya.

Bagi kelompok BUK, pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama. Sementara itu, sumber dana masyarakat (nasabah) relative mendominasi biaya pokok. Karakter nasabah dana BUK cenderung sensitive terhadap suku bunga dana. Artinya, selisih sepersekian persen bunga dana akan menjadi pertimbangan seorang nasabah untuk menempatkan atau tidak menempatkan di bank bersangkutan, sehingga BUK akan menjaga suku bunga dana pada tingkat yang kompetitif. Dampak dari kebijakan ini adalah BUK cenderung akan menaikkan suku bunga kredit untuk menyiasati peningkatan biaya operasional dari perolehan dana mahal dengan tujuan untuk melindungi profit operasional. Dengan demikian, besarnya biaya operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh positif pada efisiensi intermediasi penyaluran kredit dan suku bunga kredit bank. Sebaliknya, peningkatan efisiensi bank yang ditunjukkan dengan menurunnya biaya operasional bank dapat menurunkan suku bunga kredit. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BUK **tidak dapat diitolak.**

**4.5.4. Pengaruh BOPO Terhadap SBK Bank Pembangunan Daerah (H4)**

Pengujian H4 digunakan untuk menguji apakah BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BPD. Variabel BOPO memiliki koefisien sebesar 0.002 dengan probabilitas 0.040. Angka ini menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BPD.

Hasil temuan adanya pengaruh BOPO terhadap suku bunga kredit juga didasari oleh teori *loan interest mark up*yang menyebutkan bahwa dalam menentukan suku bunga kredit, bank memperhitungkan biaya “*raw material*” yaitu suku bunga dana, sedangkan biaya operasional lainnya seperti biaya tenaga kerja merupakan *fixed cost.* Lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *income* bank maka biaya operasional biaya operasional juga semakin besar yang berdampak pada semakin besar BOPO maka suku bunga kredit bank juga semakin besar.Adapun rumusan hipotesis 3 dan 4 sebagai berikut:

Hasil pengujian ini menguatkan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Berger dan Hannan (1998), Hossain (2012), Brock dan Suarez (2000), Gambacorta (2008), Villalpando dan Guerrero (2007), Amri Anjas Asmara (2013), Hossain (2012), Gambacorta (2008), Brock dan Suarez (2000), Villalpando dan Guerrero (2007) dan Carrascal dan Ferrando (2008) yang secara garis besar menyimpulkan bahwa peningkatan BOPO masa lalu sebagai komponen biaya turut mendorong bank untuk menaikkan suku bunga kredit modal kerja.

Sama seperti BUK, bagi kelompok BPD pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama. Dari sumber dana, BPD sedikit berbeda karena memiliki pasar dana yang *captive* yaitu dana Pemda yang relative mendominasi biaya pokok. Dengan kondisi pasar yang *captive*, maka BPD akan berusaha untuk menjaga keberadaan dana tersebut. Disamping itu, keberadaan BPD sebagai salah satu kontributor pendapatan daerah juga menjadi menjadi pertimbangan bahwa BPD akan menjaga suku bunga dana pada tingkat yang kompetitif. Dampak dari kebijakan ini adalah BPD cenderung akan menaikkan suku bunga kredit untuk menyiasati peningkatan biaya operasional dari perolehan dana mahal dengan tujuan untuk melindungi profit operasional. Dengan demikian, besarnya biaya operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh positif pada efisiensi intermediasi penyaluran kredit dan suku bunga kredit bank. Sebaliknya, peningkatan efisiensi bank yang ditunjukkan dengan menurunnya biaya operasional bank dapat menurunkan suku bunga kredit. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BUK **tidak dapat diitolak.**

**4.5.5. Pengaruh LDR Terhadap SBK Bank Umum Konvesional (H5)**

Pengujian H5 digunakan untuk menguji apakah LDR(*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap SBK bank umum konvesional.Variabel LDR memiliki koefisien 0.001 dengan signifikansi 0.108. Angka ini menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh.

Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian seperti penelitian Lydia dan Evan Setiawan (2013), Beck (2006), Beck dan Kunt (2006) dan Neal et al (2012). Secara garis besar, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dana deposito sangat berperan sebagai sumber dana bank yang mendominasi sebesar 45% yang digunakan untuk menyalurkan kredit. Konsekuensi penghimpunan dana mahal adalah bank akan memberikan sejumlah bunga kepada nasabah atau deposan sebagai imbalan telah menyimpan uangnya di bank tersebut. Semakin tinggi komponen Deposito dalam komponen LDR tersebut maka bank akan menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi pula.

Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BUK sehingga menyebabkan variabel LDR tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian menjelaskan kondisi ini yaitu penelitian Taufik Ariyanto (2012) dan Fungacova (2008) yang pada intinya menyampaikan pesan bahwa makin besar jumlah kredit yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka makin besar pula tingkat potensial loss yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat net interest marjin yang diperoleh dari selisih suku bunga kredit dengan suku bunga dana yang besar pula. Dari perspektif skala ekonomis, makin besar penyaluran kredit maka seharusnya terdapat benefit efisiensi yang ditimbulkan terkait dengan *cost* per unit untuk pengelolaan dan penyaluran portfolio kredit. Dengan demikian, penyaluran kredit dapat berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit dimana apabila berpengaruh maka dapat bersifat positif maupun negative.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka demikian H5 yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap SBK Bank Umum Konvesional **ditolak.**

**4.5.6. Pengaruh LDR Terhadap SBK Bank Pembangunan Daerah (H6)**

Pengujian H6 digunakan untuk menguji apakah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap SBK (Suku Bunga Kredit) bank pembangunan daerah.Variabel LDR memiliki koefisien -0.003 dengan signifikansi 0.509. Angka ini menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh.

Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian seperti penelitian Lydia dan Evan Setiawan (2013), Beck (2006), Beck dan Kunt (2006) dan Neal et al (2012). Secara garis besar, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dana deposito sangat berperan sebagai sumber dana bank yang mendominasi sebesar 45% yang digunakan untuk menyalurkan kredit. Konsekuensi penghimpunan dana mahal adalah bank akan memberikan sejumlah bunga kepada nasabah atau deposan sebagai imbalan telah menyimpan uangnya di bank tersebut. Semakin tinggi komponen Deposito dalam komponen LDR tersebut maka bank akan menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi pula.

Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BUK sehingga menyebabkan variabel LDR tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian menjelaskan kondisi ini yaitu penelitian Taufik Ariyanto (2012) dan Fungacova (2008) yang pada intinya menyampaikan pesan bahwa makin besar jumlah kredit yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka makin besar pula tingkat potensial loss yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat net interest marjin yang diperoleh dari selisih suku bunga kredit dengan suku bunga dana yang besar pula. Dari perspektif skala ekonomis, makin besar penyaluran kredit maka seharusnya terdapat benefit efisiensi yang ditimbulkan terkait dengan kost per unit untuk pengelolaan dan penyaluran portfolio kredit. Dengan demikian, penyaluran kredit dapat berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit dimana apabila berpengaruh maka dapat bersifat positif maupun negative.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka demikian H5 yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap SBK Bank Umum Konvesional **ditolak.**

**4.5.7. Pengaruh SBDK Terhadap SBK Bank Umum Konvesional (H7)**

Pengujian H7 digunakan untuk menguji apakah SBDK berpengaruh positif terhadap SBK bank umum konvesional. Variabel SBDK memiliki koefisien sebesar 0.986 dengan probabilitas 0.000. Angka ini menyatakan bahwa SBDK berpengaruh positif terhadap SBK BUK.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori sinyalling, dimana informasi SBDK menjadi dasar bagi bank untuk menentukan berapa suku bunga kredit yang akan dikenakan bagi calon debiturnya. Di sisi lain, informasi SBDK juga menjadi referensi bagi calon debitur untuk mengetahui perkiraan dasar suku bunga kredit yang akan dikenakan. Semakin tinggi SBDK maka akan semakin tinggi risiko kredit yang akan dihadapi bank, sehingga bank akan menaikkan margin premi resikonya ke dalam suku bunga kredit kepada calon debiturnya.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) Bank Indonesia (2013) menjelaskan bahwa aspek yang mendorong penurunan suku bunga kredit adalah ketentuan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dikeluarkan Bank Indonesia pada bulan Maret 2011 dimana SBDK tercatat menurun sejak 2011. Sehingga dengan demikian H7 yang menyatakan bahwa SBDK berpengaruh positif terhadap SBK bank umum konvesional **tidak dapat ditolak**.

**4.5.8. Pengaruh SBDK Terhadap SBK Bank Pembangunan Daerah (H8)**

Pengujian H8 digunakan untuk menguji apakah SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) berpengaruh positif terhadap SBK (Suku Bunga Kredit) bank pembangunan daerah.Variabel SBDK memiliki koefisien sebesar 0.835 dengan probabilitas 0.000.Angka ini menyatakan bahwa SBDK berpengaruh positif terhadap SBK BPD.

Sama seperti pengaruh SBDK BUK terhadap suku bunga kredit, pengujian pada kelompok BPD juga didasari teori sinyalling, di mana informasi SBDK menjadi dasar bagi bank untuk menentukan berapa suku bunga kredit yang akan dikenakan bagi calon debiturnya. Di sisi lain, informasi SBDK juga menjadi referensi bagi calon debitur untuk mengetahui perkiraan dasar suku bunga kredit yang akan dikenakan. Semakin tinggi SBDK maka akan semakin tinggi risiko kredit yang akan dihadapi bank, sehingga bank akan menaikkan margin premi resikonya ke dalam suku bunga kredit kepada calon debiturnya.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) Bank Indonesia (2013) menjelaskan bahwa aspek yang mendorong penurunan suku bunga kredit adalah ketentuan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dikeluarkan Bank Indonesia pada bulan Maret 2011 dimana SBDK tercatat menurun sejak 2011. Sehingga dengan demikian H8 yang menyatakan bahwa SBDK berpengaruh positif terhadap SBK BPD **tidak dapat ditolak.**

* + 1. **Perbedaan Pengaruh Variabel Independen terhadap SBKAntara Bank Umum Konvesional dan Bank Pembangunan Daerah (H9)**

Untuk menguji perbedaan pengaruh antara dua kelompok data (BUK dengan BPD) digunakan alat analisis Chow test. Chow test adalah alat untuk menguji *test of coefficient* atau uji kesamaan koefisien. Jika hasil observasi yang sedang diteliti dapat dikelompokkan menjadi dua atau lebih kelompok, maka pertanyaan yang timbul adalah apakah kedua atau lebih kelompok tersebut merupakan subyek proses ekonomi yang sama.

Langkah-langkah pengujian beda pengaruh antara BUK dan BPD dengan melakukan Chow test adalah sebagai berikut.

1. Melakukan regresi dengan observasi total (BUK dengan BPD) dan mendapatkan nilai *restricted residual sum of squares* (RSSr) sebesar **14.811** dengan df = (n1 + n2 – k), dimana:

n1 = jumlah sampel BUK (78).

n2 = jumlah sampel BPD (32).

k = jumlah parameter yang diestimasi (2).

**Tabel 4.17**

**Uji Statistik F Semua Bank (140 Bank)**

| **ANOVAb** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 628.162 | 4 | 157.041 | 1.431E3 | .000a |
| Residual | 14.811 | 135 | .110 |  |  |
| Total | 642.973 | 139 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, BOPO, KPMM, LDR | | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

1. Melakukan regresi dengan observasi BUK dan mendapatkan nilai RSS1 sebesar **5.995** dengan df = (n1– k).

**Tabel 4.18**

**Uji Statistik FBUK (98 Bank)**

| **ANOVAb** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 554.924 | 4 | 138.731 | 2.152E3 | .000a |
| Residual | 5.995 | 93 | .064 |  |  |
| Total | 560.919 | 97 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, BOPO, KPMM, LDR | | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

1. Melakukan regresi dengan observasi BPD dan mendapatkan nilai RSS2 sebesar **6.479** dengan df = (n2– k).

**Tabel 4.19**

**Uji Statistik FBPD (42 Bank)**

| **ANOVAb** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 54.669 | 4 | 13.667 | 78.050 | .000a |
| Residual | 6.479 | 37 | .175 |  |  |
| Total | 61.148 | 41 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), SBDK, LDR, BOPO, KPMM | | | | | | |
| b. Dependent Variable: SBK | | | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah 2013

1. Menjumlahkan nilai RSS1 dan RSS2 untuk mendapatkan *unrestrictedresidual sum of squares* (RSSur).

RSSur = RSS1 + RSS2 dengan df = (n1 + n2 – 2k).

= 5.995 + 6.479 = 12.474

1. Menghitung nilai F test dengan rumus (F hitung):

F = (RSSr – RSSur) / k

(RSSur) / (n1 + n2 – 2k)

= (14.811 – 12.474) / 2

12.474 / 136

= 1.169 = **12.74**

0.092

6. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan (n1 + n2 – 2k) sebagai df untuk penyebut maupun pembilang. F tabel = **4.762.**

7. Nilai F hitung 12.74> F tabel 4.762maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan H9yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh KPMM, BOPO, LDR dan SBDK terhadap suku bunga kredit pada bank BPD dan BUK **tidak dapat ditolak.**

**BAB V**

**SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

* 1. Berdasarkan pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa pada BUK, variabel KPMM tidak berpengaruh terhadap SBK BUK, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BUK sehingga menyebabkan variabel KPMM tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bouvatier, V and L Lepetit (2008) dimana modal dimasukkan dalam variabel indepeden, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara modal terhadap variabel dependentnya.
  2. Berdasarkan pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa pada BPD, variabel KPMM tidak berpengaruh terhadap SBK BPD, sehingga hipotesis 2 ditolak. Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BUK sehingga menyebabkan variabel KPMM tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian yang serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bouvatier, V and L Lepetit (2008) dimana modal dimasukkan dalam variabel indepeden, hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara modal terhadap variabel dependentnya.
  3. Berdasarkan pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa pada BUK, variabel BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BUK, sehingga hipotesis 3 tidak dapat ditolak. Peningkatan BOPO masa lalu sebagai komponen biaya turut mendorong bank untuk menaikkan suku bunga kredit modal kerja. Bank menaikkan suku bunga kredit untuk mendongkrak pendapatan dan melindungi profit. Bagi kelompok BUK, pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama. Sementara itu, sumber dana masyarakat (nasabah) relative mendominasi biaya pokok. Artinya, selisih sepersekian persen bunga dana akan menjadi pertimbangan seorang nasabah untuk menempatkan atau tidak menempatkan di bank bersangkutan, sehingga BUK akan menjaga suku bunga dana pada tingkat yang kompetitif. Dampak dari kebijakan ini adalah BUK cenderung akan menaikkan suku bunga kredit untuk menyiasati peningkatan biaya operasional dari perolehan dana mahal dengan tujuan untuk melindungi profit operasional. Dengan demikian, besarnya biaya operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh positif pada efisiensi intermediasi penyaluran kredit dan suku bunga kredit bank. Sebaliknya, peningkatan efisiensi bank yang ditunjukkan dengan menurunnya biaya operasional bank dapat menurunkan suku bunga kredit**.**
  4. Berdasarkan pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa pada BPD, variabel BOPO berpengaruh positif terhadap SBK BPD, sehingga hipotesis tidak dapat ditolak. Bagi kelompok BUK, pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan utama. Sementara itu, sumber dana masyarakat (nasabah) relative mendominasi biaya pokok. Artinya, selisih sepersekian persen bunga dana akan menjadi pertimbangan seorang nasabah untuk menempatkan atau tidak menempatkan di bank bersangkutan, sehingga BUK akan menjaga suku bunga dana pada tingkat yang kompetitif. Dampak dari kebijakan ini adalah BUK cenderung akan menaikkan suku bunga kredit untuk menyiasati peningkatan biaya operasional dari perolehan dana mahal dengan tujuan untuk melindungi profit operasional. Dengan demikian, besarnya biaya operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh positif pada efisiensi intermediasi penyaluran kredit dan suku bunga kredit bank. Sebaliknya, peningkatan efisiensi bank yang ditunjukkan dengan menurunnya biaya operasional bank dapat menurunkan suku bunga kredit**.**
  5. Berdasarkan pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa pada BUK, variabel LDR tidak berpengaruh terhadap SBK BUK, sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BUK sehingga menyebabkan variabel LDR tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian menjelaskan kondisi ini yaitu penelitian Taufik Ariyanto (2012) dan Fungacova (2008) yang pada intinya menyampaikan pesan bahwa makin besar jumlah kredit yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka makin besar pula tingkat potensial loss yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat net interest marjin yang diperoleh dari selisih suku bunga kredit dengan suku bunga dana yang besar pula. Dari perspektif skala ekonomis, makin besar penyaluran kredit maka seharusnya terdapat benefit efisiensi yang ditimbulkan terkait dengan *cost* per unit untuk pengelolaan dan penyaluran portfolio kredit. Dengan demikian, penyaluran kredit dapat berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit dimana apabila berpengaruh maka dapat bersifat positif maupun negative.
  6. Berdasarkan pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa pada BPD, variable LDR tidak berpengaruh terhadap SBK BPD, sehingga hipotesis 6 ditolak. Hasil temuan ini kemungkinan disebabkan karena variasi data yang tinggi antar bank-bank pada kelompok BPD sehingga menyebabkan variabel LDR tidak signifikan terhadap penentuan Suku Bunga Kredit. Dari hasil penelusuran literature kembali setelah adanya temuan ini, terdapat hasil penelitian menjelaskan kondisi ini yaitu penelitian Taufik Ariyanto (2012) dan Fungacova (2008) yang pada intinya menyampaikan pesan bahwa makin besar jumlah kredit yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka makin besar pula tingkat potensial loss yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat net interest marjin yang diperoleh dari selisih suku bunga kredit dengan suku bunga dana yang besar pula. Dari perspektif skala ekonomis, makin besar penyaluran kredit maka seharusnya terdapat benefit efisiensi yang ditimbulkan terkait dengan *cost* per unit untuk pengelolaan dan penyaluran portfolio kredit. Dengan demikian, penyaluran kredit dapat berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit dimana apabila berpengaruh maka dapat bersifat positif maupun negative.
  7. Berdasarkan pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa pada BUK, variabel SBDK berpengaruh positif terhadap SBK BUK, sehingga hipotesis 7 tidak dapat ditolak. SBDK pada prinsipnya adalah suku bunga dasar yang belum memperhitungkan risiko. Sehingga dengan demikian, volatilitas SBDK secara langsung akan mempengaruhi besarnya pengenaan suku bunga kredit.
  8. Berdasarkan pengujian hipotesis 8 menunjukkan bahwa pada BPD, variabel SBDK berpengaruh positif terhadap SBK BPD, sehingga hipotesis 8 tidak dapat ditolak. Sama seperti kondisi SBDK pada kelompok BUK, pada prinsipnya adalah suku bunga dasar yang belum memperhitungkan risiko. Sehingga dengan demikian, volatilitas SBDK secara langsung akan mempengaruhi besarnya pengenaan suku bunga kredit.
  9. Berdasarkan pengujian hipotesis 9, bahwa terdapat perbedaan pengaruh KPMM, BOPO, LDR dan SBDK terhadap suku bunga kredit pada bank BPD dan BUK, sehingga hipotesis 9 tidak dapat ditolak. Dalam hal ini baik kondisi pada BUK maupun BPD tidak terdapat perbedaan pengaruh antara masing-masing variabel independent dengan variabel dependen.

**5.2. Implikasi Kebijakan**

Dari hasil uji hipotesis pada bagian analisis data, maka implikasi kebijakan yang untuk manajemen bank dalam hal penentuan suku bunga kredit dan penelitian di bidang perbankan adalah sebagai berikut.

* + 1. **Manajemen Bank**

Pada kelompok Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD), variabel yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap suku bunga kredit adalah SBDK dan kedua adalah BOPO. Dengan demikian, Bank baik BUK maupun BPD perlu dikelola dengan terus menjaga besarnya BOPO dan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal.

Manajemen Bank juga perlu memperhatikan SBDK mengingat SBDK merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi SBK dibanding variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu manajemen perlu memperhatikan besaran SBDK yang akan dipublikasikan kepada masyarakat setiap periodik karena akan membawa implikasi persepsi masyarakat terhadap suku bunga kredit riil yang akan dikenakan di bank.

Variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga kredit adalah KPMM dan LDR. Meskipun demikian, bank disarankan untuk senantiasa memunculkan suatu tindakan guna menjaga KPMM dan LDR dalam keadaan stabil terhadap penentuan suku bunga kredit.

* + 1. **Penelitian Perbankan**

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam penentuan suku bunga kredit baik pada kelompok BUK dan BPD dipengaruhi oleh variabel BOPO dan SBDK. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas hasil penelitian perbankan yang dilakukan oleh Hillestad (2007) dan Sudarmadi Oswari (2012) yang menyebutkan variabel seperti CAR, BOPO dan *interest rate* ke dalam model regresi untuk memprediksi SBK bahwa variabel BOPO dan SBDK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap SBK.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk mendorong penelitian suku bunga kredit sehingga diharapkan suku bunga kredit perbankan dapat semakin terjangkau oleh masyarakat dan dapat lebih menggerakkan fungsi intermediary bank.

* 1. **Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Mendatang**

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun dengan sampel yang terbatas pula (50 sampel). Disamping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi SBK hanya terbatas pada KPMM (CAR), BOPO, LDR dan SBDK.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan prediksi model yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted* R2 dari persamaan yang masih berkisar antara 30% dan 40%. Hal ini menunjukkan kemampuan prediksi dari model yang dibangun dalam penelitian ini yang masih kecil atau dengan kata lain masih terdapat banyak faktor yang dapat digunakan sebagai variabel dependen seperti variabel makro ekonomi antara lain inflasi, volatilitas harga saham dan kondisi ekonomi dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Allen, L., (1988). *“The determinants of bank interest margins: A note”*. Journal of Financial and Quantitative Analysis 23.

Ariyanto, Taufik (2011), *“Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia”*, Finance and Banking Journal, Vol. 13 No. 1 Juni 2011

Agoraki, Maria - Eleni. (2010). “The determinants of net interest margin during transition”.Working Paper. Presented at European Financial Management Association Annual Meetings.

Angbazo, L. (1997). *“Commercial bank net interest margins, default risk, interest*

*rate risk and off balance sheet banking”.* Journal of Banking and Finance.

Barajas, A., Steiner, R., and Salazar, N., (1999). “*Interest Spreads in Banking in*

*Colombia”*. IMF Staff Papers.

*Booklet Perbankan Indonesia* Edisi Desember 2012, Bank Indonesia.

Brock, P,L and L Rojas-Suarez, (2000), *“Understanding The Behavior of Bank*

*Spreads in Latin America”*. Journal of Development Economics vol.63

Claeys, S., Vander Vennet, R., (2007). *“Determinants of Bank Interest Margins*

*in Central and Eastern Europe: A Comparison with the West*”. Economic systems.

Claessens, S., Demirguc-Kunt, A. and Huizinga, H. (2001). *“How does foreign*

*entry affect domestic banking markets?”*, Journal of Banking and Finance.

Carrascal, Carmen Martinez dan Amalisa Ferrando, (2008), “The impact of financial position on investment,” *Working Papper Serries*

Dahlan Siamat, (1995) *Manajemen Bank Umum,* Inter Media – Yakarta

*Directory Perbankan Indonesia* Tahun 2012

Dickinson, D. G. and Mullineux, A. W., (2002). *“The Asian Financial Crisis and*

*Lessons for CEE Economies. Financial and Monetary Integration in the New Europe”*. Edward Elgar, 202-223.

Emory, W.C & Cooper, D.R, 1991, “*Bussiness Research Methods”*, 4th edition, Richard D. Irwin Inc, Boston.

Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.

Global Association of Risk Profesional dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2006, Jakarta, Indonesia, *Indonesian Certificate in Banking Risk and Regulation*, Work Book Tingkat 1

Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.

Hanweck, Gerald, (2004), *“The sensitivity of bank NIM and profitability to credit, interest rate and term structure shocks across bank product specializations,”* *Working Paper*

Hillestad, Christian, (2007), “*An analysis of financial ratios for the Oslo Stock Exchange,*” Economic bulletin 2007.

Imam Ghozali (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Laporan Pengawasan Perbankan Indonesia 2012, Bank Indonesia.

Masyhud Ali, (2004), “*Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional”*, PT. Gramedia Jakarta.

Martinez Peria, M.S., Mody, A., (2004). *“How Foreign Participation and Market Concentration Impact Bank Spreads: Evidence from Latin America*”. Journal of Money, Credit, and Banking 36 (3), 511-537.

Muljono Teguh Pudjo,. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.

Neal, Robbert; Douglas Rolph; Brice Dupoyet; dan Xiaoquan Jiang, (2012), *“Interest rates credit spread dynamics,”* JEL Classification

Ngugi, Rose W, (2001), “An empirical analysis of interest rate spread in Kenya,” *African Economic Research Consortium*

SE NO.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia.

Singgih Santoso. (1999).“ SPSS (*Statistical Product and Service Solutions)*”. Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.

*Statistik Perbankan Indonesia* Tahun 2012

Sudarmadi dan Teddy Oswari, (2012), *“The influence of CAR, ROA, and LDR on deposit twelve month bank persero in Indonesia,”* Gunadharma University

Hanweck dan Ryu, “*The sensitivity of bank NIM and profitability to credit, interest rate and term structure shocks across bank product specializations”.* 2005.

Asmara, Amri Anjas “*Penetapan Suku Bunga Kredit Dalam Kerangka Basel II di Pasar Perbankan Indonesia*”. Kajian Stabilitas Keuangan Perbankan, Maret 2013.